

Dr. Ahmad Zainuri

**KONSEP DASAR
KURIKULUM PENDIDIKAN**

Penerbit



Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit
Ketentuan Pidana Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
<ol style="list-style-type: none"> 1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah). 2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan

Penulis : Dr. Ahmad Zainuri
 Layout : M. Tuwah
 Desain Cover : Tim Noerfikri

Hak Penerbit pada **NoerFikri**, Palembang
 Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)
 Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:

CV. Amanah

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Mei 2018

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-447-216-0

PRAKATA



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadirat Allah Swt, karena berkat limpahan rahmat dan inayah-Nya kita masih diberi nikmat kesehatan, sehingga mampu melaksanakan semua aktivitas keseharian kita. Shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah menghantarkan kita pada pencerahan spiritual dan intelektual, sehingga menemukan hakikat makna kesejatan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Alhamdulillah, buku berjudul *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan* telah terbit. Buku di tangan pembaca ini merupakan salah satu manifestasi silabus mata kuliah Kurikulum Pendidikan yang terdapat dalam kurikulum Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Memang buku dasar kurikulum pendidikan telah banyak ditulis oleh para ahlinya, tetapi paling tidak diharapkan dengan adanya buku ini akan menambah referensi atau bahan bacaan bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang dan fakultas pendidikan di perguruan tinggi lainnya.

Sebagai seorang guru tentunya ia dituntut untuk memiliki kompetensi tersendiri, baik kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan profesional ini dengan sendirinya guru harus memahami berbagai konsep yang terkait dengan kurikulum. Karena kurikulum merupakan acuan pembelajaran dalam pendidikan yang memuat isi dan materi pelajaran.

Di sinilah, guru menjadi ujung tombak pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah sebab sukses tidaknya implementasi kurikulum di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikannya dalam pembelajaran. Karena tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum di sekolah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan. Selain itu, implementasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran di sekolah juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sumber belajar sarana dan prasarana yang memadai, terutama kondisi ruang pembelajaran, perpustakaan, laboratorium, dan alat bantu pembelajaran

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih atas kesabaran dan perhatian dari isteri tercinta Dra. Hj. Ratna Dewi, M.M, beserta anak-anakku; Mahmuda, M. Roqib Assidiqi, dan Amin Ridho al-Hafiz. Tak lupa, buku ini saya dedikasikan kepada ayahanda tercinta H. Sukarnoto dan ibunda Hj. Sumiyah.

Saya juga mengucapkan terima kasih pada Bapak Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah serta Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah beserta staf dosen, karyawan dan mahasiswa atas kerjasama yang baik, sehingga terwujudnya buku sederhana ini.

Semoga buku yang ada dihadapan pembaca ini akan bermanfaat dan Allah SWT selalu memberi petunjuk dan hidayah-Nya pada kita semua . Amin. Selamat Membaca!.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Prakata	iii
Daftar Isi	vii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
BAB 2. KONSEP DASAR KURIKULUM	
PENDIDIKAN	9
A. Pengertian Kurikulum	9
B. Konsep Dasar Kurikulum	13
C. Kedudukan Kurikulum Dalam Pendidikan.....	18
BAB 3. FUNGSI DAN PRINSIP KURIKULUM	
PENDIDIKAN	23
A. Peran Kurikulum dan Tujuan Pendidikan	23
B. Fungsi Kurikulum Berdasarkan Sejarahnya.....	26
C. Fungsi Kurikulum Bagi Peserta Didik.....	46
D. Fungsi Kurikulum Bagi Pendidik	49
E. Fungsi Kurikulum Bagi Orangtua	50

F. Fungsi Kurikulum Bagi Masyarakat.....	51
G. Sumber Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	52
H. Tipe-Tipe Pengembangan Kurikulum.....	53
I. Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	55

BAB 4. PELAKSANAAN KURIKULUM

PENDIDIKAN	63
A. Pelaksanaan Kurikulum	63
B. Model Pelaksanaan Kurikulum.....	64
C. Standar Proses Pelaksanaan Kurikulum	
Pendidikan.....	68
D. Pengawasan Proses Pembelajaran	69
E. Kurikulum 13.....	72

BAB 5. EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN 75

A. Pengertian Evaluasi Kurikulum.....	75
B. Prinsip-Prinsip Evaluasi Kurikulum	76
C. Jenis-Jenis Evaluasi Kurikulum	77
D. Konsep-Konsep Evaluasi Kurikulum	81
E. Peranan Pengembangan Kurikulum	88

BAB 6. KURIKULUM 13	93
A. Pengertian dan Latar Belakang Kurikulum 13 (K-13)	93
B. Faktor Pengembangan Kurikulum 2013 (K-13)	95
C. Karakteristik dan Pendekatan Kurikulum 2013 (K-13)	100
D. Metode dan Kelebihan-Kekurangan Kurikulum 2013 (K-13)	102
E. Tujuan Kurikulum 2013 (K-13).....	105
F. Perbedaan Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 (K-13)	106
 BAB 7. SILABUS DAN KOMPETENSI GRU	 113
A. Pengertian Silabus	113
B. Prinsip Pengembangan Silabus	114
C. Komponen Silabus.....	117
D. Manfaat dan Fungsi Silabus.....	123
E. Kompetensi Guru	132
F. Macam-Macam Kompetensi Guru	135
G. Komponen dan Karakteristik Kompetensi Guru	138

BAB 8. PENUTUP	145
Daftar Pustaka.....	149
Tentang Penulis	160

BAB 1

pendahuluan

PENDIDIKAN pada hakikatnya adalah upaya memanusiakan manusia menjadi manusiawi.¹ Melalui pendidikan, potensi manusia akan tumbuh berkembang menjadi insan yang tertata pola pikirnya, termanifestasikan sikap dan tingkah laku baiknya. Dengan kata lain, pendidikan mengarahkan manusia dari sebelumnya tidak mengetahui banyak hal menjadi tahu banyak, sebelumnya berperilaku

¹Manusiawi dapat dimaknai sebagai manusia utuh, paripurna, sempurna. Mutahhari menyebutnya insan kamil, artinya manusia teladan atau manusia ideal. Lihat Murthadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis. (Jakarta: Sadra International Institute, 2012), h. 2. Pendapat serupa, O'neil, menyebut manusiawi sebagai kemampuan-kemampuan positif, misalnya kemampuan untuk menjadi rasional, bermoral, mencari pencerahan atau penerangan akal budi. Selanjutnya lihat Willian F. O'neil, *Educational Ideologies: Contemporary Expressions Of Educational Philosophy*, diterjemahkan dengan judul *Ideologi Ideologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 79. Terkait dengan itu, dalam naskah latar belakang pada dokumen kurikulum 2013 pendidikan nasional, disebutkan bahwa manusia yang berkualitas adalah manusia yang terdidik, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Lihat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Dokumen Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Desember 2012), h. 1.

kurang baik menjadi berperilaku baik. Pendidikan memfasilitasi manusia menjadi dewasa, bertanggung-jawab, jujur, beradab, dan berkarakter.

Untuk memanusiaikan manusia menjadi manusiawi, salah satunya adalah perlu adanya kurikulum pendidikan. Sebab kurikulum pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis. Hal ini karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara kepada kurikulum. Begitu pentingnya kurikulum pendidikan, maka dalam penyusunannya memerlukan fondasi dan landasan yang kokoh dengan melalui penelitian dan berbagai pemikiran secara mendalam dan sebaliknya penyusunan kurikulum “tidak asal-asalan”. Di sinilah, pada dasarnya sebuah kurikulum merupakan suatu sistem yang saling terkait yang terdiri atas beberapa komponen yang saling mendukung.

Kurikulum merupakan acuan pembelajaran dalam pendidikan yang memuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata ajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis. Artinya, menurut urutan tertentu serta logis dan dapat diterima oleh akal dan pikiran.²

Kurikulum tentunya memiliki fungsi sebagai pedoman dan acuan bagi penggunaannya, yang dalam hal ini bagi seorang pendidik sebagai pedoman dalam mengajar dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tak hanya bagi guru di

²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 16-17.

sekolah, bagi orang tua, kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi sekolah (kepala sekolah, yayasan dan pengawas) kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar. Sedangkan bagi masyarakat, kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terwujudnya proses pembelajaran di sekolah.³

Karena itu sangat menarik pernyataan Elliot W. Eisner bahwa;

“curriculum has also been conceived of and defined as ‘all of the experiences the child has under the aegis of the school’. this conception of curriculum was created by progressive educators during the 1920s to emphasize several beliefs that they considered central to any adequate conception of education”.⁴

Pernyataan Elliot W. Eisner di atas ingin menegaskan bahwa kurikulum mencakup semua pengalaman yang dianggap penting untuk anak didik di sekolah. Dengan demikian kita tidak dapat membayangkan bila pendidikan tanpa kurikulum, maka guru bebas mengajar sesuai keinginannya, misalnya tidak sesuai dengan isi materi, bukannya memberikan pengetahuan yang benar tetapi yang menyenangkan. Jika pendidikan diibaratkan sebagai manusia maka kurikulum merupakan otaknya. Artinya, pendidikan

³Hasrian Rudi Setiawan, “Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan”. Dalam <http://www.jurnalasia.com/opini/fungsi-kurikulum-dalam-pendidikan/>. Diakses 2 Maret 2018. Pukul 19.00 WIB.

⁴Elliot W. Eisner, *The Educational Imagination On the Design and Evaluation of School Programs*. (New Baskerville: Prentice Hall, 2002), h. 2.

tetap ada, tetapi tidak akan mencapai tujuan dari diadakannya pendidikan tersebut seperti manusia yang tetap hidup, tetapi tidak tahu untuk apa mereka hidup.

Memang dalam pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa.⁵ Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani Kuno. Dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang, yaitu kurikulum sebagai “... *a racecourse of subject matters to be mastered*”.⁶ Ada pendapat mengatakan bahwa kurikulum: “*a course, as a specific fixed course of study, as in school or college, as one leading to a degree*”.⁷ Banyak orang tua bahkan juga guru-guru, kalau ditanya tentang kurikulum akan memberikan jawaban sekitar bidang studi atau mata pelajaran. Lebih khusus mungkin kurikulum diartikan hanya sebagai isi pelajaran.

Lebih dari itu, Hasan Langgulung mengatakan kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 4.

⁶Robert S. Azia, *Curriculum Principles and Foundation*, (New York: Harper and Row Publisher, 1976), h. 7.

⁷Webster, *Webster's New International Dictionary* (t.tp.: GC Company, 1993), h. 648.

menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.⁸

Beberapa pendapat ahli pendidikan di atas tidak sepenuhnya disetujui oleh Mauritz Johnson. Ia mengajukan keberatan terhadap konsep kurikulum yang sangat luas. Menurut Johnson, pengalaman hanya akan muncul apabila terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Interaksi seperti itu bukan kurikulum, tetapi pengajaran. Kurikulum hanya menggambarkan atau mengantisipasi hasil dari pengajaran. Johnson membedakan dengan tegas antara kurikulum dengan pengajaran. Semua yang berkenaan dengan perencanaan dan pelaksanaan, seperti perencanaan isi, kegiatan belajar mengajar, evaluasi, termasuk pengajaran. Sedangkan kurikulum hanya berkenaan dengan hasil-hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa. Menurut Johnson kurikulum adalah ... *a structured series of intended learning outcome*.⁹

⁸ Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologik dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), h. 145. Lebih lanjut Langgulang mengatakan bahwa kurikulum mempunyai empat unsur atau aspek, yaitu: 1) tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan, 2) pengetahuan (knowledge), informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu. Bagian inilah yang biasa disebut mata pelajaran. Bagian inilah dimaksud dalam silabus, 3) metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guruguru untuk mengajar dan mendorong murid-murid belajar dan membawa ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum, dan 4) metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum seperti ujian triwulan, semesteran dan lain-lain.

⁹Mauritz Johnson, *Intentionality in Education* (New York: Center for Curriculum Research and Services, 1967), h. 130.

Di sini, kita tidak akan berpolemik terhadap pendapat Mauritz Johnson. Namun yang jelas kurikulum merupakan rencana pendidikan atau pengajaran. Seperti dikatakan Mac Donald, dalam sistem persekolahan terbentuk atas empat subsistem, yaitu; mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum.¹⁰ Mengajar (*teaching*) merupakan kegiatan atau perlakuan profesional yang diberikan oleh guru. Belajar (*learning*) merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan siswa sebagai respons terhadap kegiatan mengajar yang diberikan oleh guru. Keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar disebut pembelajaran (*instruction*). Kurikulum (*curriculum*) merupakan suatu rencana yang memberikan pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

Dalam implementasi kurikulum di sekolah diperlukan strategi agar pelaksanaannya di sekolah efektif dan efisien, terutama dalam mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Karena bagaimanapun baiknya sebuah kurikulum efektivitasnya sangat ditentukan dalam implementasinya di sekolah, khususnya di kelas. Karena itu, setiap perubahan kurikulum harus disikapi secara positif dengan mengkaji dan memahami implementasinya di sekolah, serta berbagai faktor yang mempengaruhinya, termasuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan (SWOT) dalam implementasi kurikulum tersebut. Jika tidak, maka kita hanya akan “bermain-main” saja dengan

¹⁰James B. Mac. Donald, *Educational Models for Instruction*, (Washington DC: The Association for Supervision and Curriculum Development, 1965), h. 3.

perubahan kurikulum tersebut. Ibaratnya “ganti menteri, maka ganti pula kurikulum”.

Selain itu, dalam implementasi kurikulum sukses tidaknya implementasi tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut dalam pembelajaran. Kemampuan guru, terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap implementasi kurikulum, serta tugas yang dibebankan kepadanya. Karena tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum di sekolah disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakannya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsinya kurikulum terletak pada bagaimana implementasinya di sekolah, khususnya di kelas dalam kegiatan pembelajaran, yang merupakan kunci keberhasilan tercapainya tujuan, serta terbentuknya kompetensi peserta didik. Dalam prosesnya, interaksi berkualitas yang dinamis antara kepala sekolah, guru, kurikulum, dan peserta didik memainkan peran sangat penting, terutama dalam penyesuaian kurikulum dengan tuntutan globalisasi, perubahan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan situasi, kondisi, dan lingkungan belajar.¹¹

Semuanya itu sangat menuntut profesionalisme guru untuk memungkinkan terciptanya interaksi berkualitas yang dinamis. Sukmadinata mengungkapkan bahwa; ”hambatan utama dalam pengembangan kurikulum di sekolah terletak

¹¹Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Ed. 1, Cet. 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 6.

pada guru, di antaranya karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru itu sendiri”.¹² Di samping itu, implementasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran di sekolah juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sumber belajar sarana dan prasarana yang memadai, terutama kondisi ruang pembelajaran, perpustakaan, laboratorium, dan alat bantu pembelajaran. ✍

¹² *Ibid.*, h. 6.

BAB 2

Konsep dasar kurikulum pendidikan

A. Pengertian Kurikulum

KURIKULUM mulai dikenal di dunia pendidikan sebagai suatu istilah kurang lebih satu abad yang lalu.¹³ Istilah kurikulum bila ditinjau dari pengertian etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *currere* yang berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai *finish*.¹⁴

Sedangkan Herman H. Horne mengungkapkan bahwa secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu; *a little recourse* yang berarti suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga), yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi *circle of instruction*, yakni “suatu lingkaran pengajaran”, di mana guru dan siswa terlibat di dalamnya.¹⁵

¹³Lihat S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 1990), h. 7.

¹⁴Lihat Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), h. 9.

¹⁵Dikutip dari M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 85.

Dalam pengertian terminologis, istilah kurikulum dipergunakan dalam dunia pendidikan, dengan pengertian sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah.¹⁶ Menurut al-Syaibany, kurikulum dapat didefinisikan sebagai “sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada alam sekitar pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luarnya, dan sejumlah pengalaman-pengalaman yang lahir dari interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor ini”.¹⁷

Penjelasan di atas ingin menegaskan bahwa kurikulum dapat diartikan sejumlah materi pendidikan yang harus ditempuh dan diselesaikan oleh peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, disebabkan ia adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam kaitan ini, Hilda Taba mengungkapkan bahwa;

“tiap kurikulum pada hakikatnya merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak-anak untuk berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat. Dan tiap kurikulum, bagaimanapun polanya, selalu mempunyai komponen-komponen tertentu yakni pernyataan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi

¹⁶Lihat Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan*, h. 9.

¹⁷Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulong, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 485-486.

pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar dan mengajar, dan akhirnya evaluasi hasil belajar”.¹⁸

Pendapat Hilda Taba memiliki kesamaan dengan pernyataan Winarno Surachmad, bahwa komponen-komponen pokok kurikulum adalah tujuan, isi, organisasi, dan strategi.¹⁹ Hal ini sejalan dengan pernyataan Hasan Langgulung bahwa di dalam kurikulum terkandung empat aspek, yakni; 1). Tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum itu; 2). Pengetahuan, ilmu-ilmu, aktivitas-aktivitas, dan pengalaman-pengalaman yang menjadi sumber terbentuknya kurikulum itu; 3). Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti murid-murid untuk mendorong mereka ke arah yang dikehendaki oleh tujuan yang dirancang; dan 4). Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum.²⁰

Selanjutnya, dalam dunia pendidikan, seperti kata Ronald C. Doll adalah; “kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah”.²¹

¹⁸Dikutip dari S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, h. 14-15.

¹⁹Dikutip dari Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Ramadhoni, 1991), h. 11.

²⁰Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna, 1987), h. 303-304.

²¹Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1-2.

Sedangkan Maurice Dulton mengatakan; “kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan sekolah”.²²

Dari beberapa definisi tersebut kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, sebagai pengalaman belajar, dan sebagai rencana program belajar. Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan. Dalam makna ini kurikulum sering dikaitkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah. Sedangkan ijazah itu sendiri adalah keterangan yang menggambarkan kemampuan seseorang yang mendapatkan ijazah tersebut.

Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar mengandung makna bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anak didik, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, asalkan kegiatan tersebut di bawah tanggung jawab dan monitoring guru (sekolah).²³

Kurikulum sebagai sebuah program/rencana pembelajaran, tidaklah hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan. Di samping itu juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut. Kurikulum sebagai suatu rencana disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar

²²*Ibid.*,

²³*Ibid.*, h. 3.

dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Jadi kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserata didik untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁴

B. Konsep Dasar Kurikulum

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan dan juga bervariasi dengan aliran atau teori pendidikan yang dianut. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus di sampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani kuno. Dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang, yaitu, kurikulum sebagai “...a course of subject matters to be mastered”²⁵(suatu kumpulan subjek yang harus dikuasai), sehingga tidak sedikit orang tua dan guru kalau ditanya tentang kurikulum akan memberikan jawaban sekitar bidang studi atau mata pelajaran. Lebih khususnya kurikulum diartikan sebagai isi pelajaran.²⁶

²⁴Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 3.

²⁵Robert S. Azia, *Curriculum: Principles and Foundations*, (New York: Harper & Row Publishers, 1976), h. 7.

²⁶Zainal Arifin, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 18-21.

Menurut Johnson²⁷, pengalaman akan muncul apabila interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Interaksi seperti itu bukan kurikulum, tetapi pengajaran. Kurikulum hanya menggambarkan atau mengantisipasi hasil pembelajaran. Johnson membedakan dengan tegas antara kurikulum dan pengajaran. Semua yang berkenaan dengan perencanaan isi, kegiatan belajar mengajar, evaluasi termasuk pengajaran, sedangkan kurikulum hanya berkenaan dengan hasil-hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa.

Konsep dasar kurikulum, yaitu suatu konsep yang berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Konsep kurikulum dapat juga berarti suatu konsep yang bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianut. Menurut Sutrisno²⁸ ada tiga konsep kurikulum, yaitu; (a) kurikulum sebagai substansi; (b) kurikulum sebagai sistem; dan (c) kurikulum sebagai bidang studi.

Mauritz Johnson²⁹ membedakan antara kurikulum dengan pengajaran. Yang membedakan antara keduanya, yaitu pengajaran merupakan interaksi siswa dengan lingkungan sekitar. Sedangkan kurikulum adalah rentetan hasil belajar yang diharapkan atau sebagai tujuan. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup

²⁷*Ibid.*, h. 10-11.

²⁸Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), h. 6.

²⁹Zainal Arifin, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*, h. 25-27.

tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, provinsi, ataupun seluruh negara.

Menurut Mac Donal,³⁰ sistem persekolahan terbentuk atas 4 sub sistem yaitu;

1. Mengajar merupakan kegiatan profesional guru.
2. Belajar merupakan suatu upaya siswa sebagai respon dalam sistem persekolahan.
3. Pengajaran merupakan interaksi belajar mengajar.
4. Kurikulum merupakan rencana sebagai pedoman.

Teori yang lainnya juga dikemukakan oleh Beauchamp³¹ yang mengatakan kurikulum dibedakan menjadi dua, yaitu; kurikulum bertindak sebagai rencana tertulis dan kurikulum fungsional. Sedangkan menurut Taba, perbedaan kurikulum dengan pengajaran terletak pada keluasan cakupan.³² Menurut Zais, kurikulum sebagai bidang studi mencakup batasan/jarak/cakupan *subject matter* dan prosedur pengembangan dan praktik.³³ Beauchamp³⁴ mengatakan kurikulum adalah sekumpulan pernyataan yang berhubungan yang memberi arti terhadap kurikulum sekolah dengan titik beratnya pada hubungan antar elemen, perkembangan, penggunaan, dan evaluasi.

³⁰Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, h. 13-20.

³¹*Ibid.*, h. 20.

³²Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 28.

³³Robert S. Azia, *Curriculum: Principles and Foundations*, h. 9.

³⁴Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, h. 21.

Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum. Seperti halnya para ahli ilmu sosial lainnya, para ahli teori kurikulum juga dituntut untuk;

1. Mengembangkan definisi-definisi deskriptif dan preskriptif dari istilah-istilah teknis,
2. Mengadakan klasifikasi tentang pengetahuan yang telah ada dalam pengetahuan-pengetahuan baru,
3. Melakukan penelitian inferensial dan prediktif,
4. Mengembangkan sub-sub teori kurikulum, mengembangkan dan melaksanakan model-model kurikulum.³⁵

Perkembangan teori kurikulum tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangannya. Perkembangan kurikulum telah dimulai pada tahun 1890 dengan tulisan Charles dan Mc Murry, tetapi secara definitif berawal pada hasil karya Franklin Bobbit tahun 1918. Bobbit dipandang sebagai ahli kurikulum yang pertama dan perintis pengembangan praktik kurikulum. Bobbit adalah orang pertama yang mengadakan analisis kecakapan atau pekerjaan sebagai cara penentuan keputusan dalam penyusunan kurikulum. Dia jugalah yang menggunakan pendekatan

³⁵Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, h. 8.

ilmiah dalam mengidentifikasi kecakapan pekerjaan dan kehidupan orang dewasa sebagai dasar pengembangan kurikulum.

Menurut Bobbit,³⁶ inti teori kurikulum itu sederhana, yaitu kehidupan manusia. Kehidupan manusia meskipun berbeda-beda pada dasarnya sama, terbentuk oleh sejumlah kecakapan pekerjaan. Pendidikan berupaya mempersiapkan kecakapan-kecakapan tersebut dengan teliti dan sempurna. Kecakapan-kecakapan yang harus dikuasai untuk dapat terjun dalam kehidupan sangat bermacam-macam, bergantung pada tingkatannya maupun jenis lingkungan.

Setiap tingkatan dan lingkungan kehidupan menuntut penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, apresiasi tertentu. Hal-hal itu merupakan tujuan kurikulum. Untuk mencapai hal-hal itu ada serentetan pengalaman yang harus dikuasai anak. Seluruh tujuan beserta pengalaman-pengalaman tersebut itulah yang menjadi bahan kajian teori kurikulum.

Werrett W. Charlter³⁷ setuju dengan konsep Bobbit tentang analisis kecakapan/pekerjaan sebagai dasar penyusunan kurikulum. Charlter lebih menekankan pada pendidikan vokasional. Ada dua hal yang sama dari teori kurikulum, teori Bobbit dan Charlter, yakni; *pertama*, keduanya setuju atas penggunaan tehnik ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah kurikulum. Dalam hal ini mereka dipengaruhi oleh gerakan ilmiah dalam pendidikan

³⁶*Ibid.*, h. 9.

³⁷*Ibid.*, h. 11-14.

yang dipelopori oleh E.L. Thorndike, Charles Judd, dan lain-lain.

Kedua, keduanya bertolak pada asumsi bahwa sekolah berfungsi mempersiapkan anak bagi kehidupan sebagai orang dewasa. Untuk mencapai hal tersebut, perlu analisis tentang tugas-tugas dan tuntutan dalam kurikulum disusun keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai, dan lain-lain yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan orang dewasa. Bertolak pada hal-hal tersebut mereka menyusun kurikulum secara lengkap dalam bentuk yang sistematis.

C. Kedudukan Kurikulum Dalam Pendidikan

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, interaksi pendidikan terjadi antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Interaksi ini berjalan tanpa rencana tertulis.

Dalam lingkungan masyarakat pun terjadi berbagai bentuk interaksi pendidikan, dari yang sangat formal yang mirip dengan pendidikan di sekolah dalam bentuk kursus-kursus sampai dengan yang kurang formal seperti ceramah dan pergaulan kerja. Gurunya juga bervariasi dari yang memiliki latar belakang pendidikan khusus sebagai guru, sampai dengan yang melaksanakan tugas sebagai pendidik karena pengalaman, kurikulumnya juga bervariasi. Dari yang memiliki kurikulum formal dan tertulis sampai dengan

rencana pelajaran yang hanya ada pada pikiran penceramah atau moderator.

Sedangkan pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal. Guru sebagai pendidik di sekolah telah disiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Dalam hal, pendidikan formal, menurut Tatang Somantri,³⁸ bahwa pendidikan formal memiliki rancangan pendidikan atau kurikulum tertulis yang tersusun secara sistematis, jelas dan rinci, dilaksanakan secara formal, terencana ada yang mengawasi dan menilai, diberikan pendidik atau guru yang memiliki ilmu dan ketrampilan khusus dalam bidang pendidikan, dan interaksi pendidik berlangsung dalam lingkungan tertentu, dengan fasilitas dan alat serta aturan-aturan permainan tertentu pula.

Pendidikan formal memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendidikan informal dalam lingkungan keluarga:³⁹

Pertama, pendidikan formal di sekolah memiliki lingkup isi pendidikan yang lebih luas, bukan hanya berkenaan dengan pembinaan segi-segi moral, tetapi juga ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Kedua, pendidikan di sekolah dapat memberikan pengetahuan yang lebih tinggi, lebih luas dan mendalam.

Ketiga, karena memiliki rancangan atau kurikulum secara formal dan tertulis, pendidikan di sekolah dilaksanakan secara berencana, sistematis, dan lebih disadari.

³⁸Tatang Somantri, *Melek Aksara Untuk Tingkat Dasar*, (Bandung: PT. Indah Jaya Adipratama, 2007), h. 15.

³⁹*Ibid*, h. 70.

Karena yang memiliki rancangan atau kurikulum formal dan tertulis adalah pendidikan di sekolah.

Telah diuraikan sebelumnya, bahwa adanya rancangan atau kurikulum formal dan tertulis merupakan ciri utama pendidikan sekolah. Dengan kata lain, kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan sekolah. Kalau kurikulum merupakan syarat mutlak, hal itu berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Dapat kita bayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan atau pengajaran di sekolah yang tidak memiliki kurikulum.

Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Mauritz Johnson⁴⁰ kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Di samping itu kurikulum juga merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan-landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan.

Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Sehingga peran guru dalam pengembangan kurikulum juga sangatlah penting. Berhubungan dengan itu, kedudukan kurikulum dalam dunia pendidikan antara lain;⁴¹

⁴⁰Zainal Arifin, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*, h. 34

⁴¹Agus Sofyan, *Melek Aksara*, (Jakarta: PT. Albama, 2006), h. 10.

1. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan.
2. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan.
3. Kurikulum merupakan suatu bidang studi.

Kedudukan kurikulum dapat dilihat dari sistem pendidikan itu sendiri. Pendidikan sebagai sistem tentu memiliki berbagai komponen yang saling berhubungan dan saling ketergantungan, komponen-komponen pendidikan itu, antara lain;⁴²

1. Tujuan pendidikan
2. Kurikulum pendidikan
3. Peserta didik
4. Lingkungan
5. Sarana dan pra sarana
6. Manajemen, serta
7. Teknologi

Berdasarkan komponen-komponen ini jelas bahwa kurikulum mempunyai kedudukan-kedudukan tersendiri dalam sistem pendidikan nasional. Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, bab X tentang kurikulum pasal 36 dinyatakan bahwa:⁴³

⁴²*Ibid.*, h. 15.

⁴³Lihat *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 10.

1. Ayat (1): pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Ayat (2): kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
3. Ayat (3): kurikulum disusun sesuai jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global dan persatuan nasional serta nilai-nilai kebangsaan.

Dengan demikian, kurikulum adalah syarat mutlak di sekolah dan memiliki kedudukan sentral, sebagai pusat proses pendidikan sehingga apabila tidak ada kurikulum, maka proses belajar mengajar tidak akan mencapai tujuan dengan baik. Karena di dalam kurikulum berisi rencana pendidikan sebagai pedoman dan juga sebagai bidang studi yang menjadi sumber konsep landasan bagi institusi pendidikan. ✍

BAB 3

Fungsi dan prinsip kurikulum pendidikan

A. Peran Kurikulum dan Tujuan Pendidikan

MENGINGAT pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan serta dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa memahami konsep dasar dari kurikulum. Oleh karena itu, pihak-pihak terkait dengan kurikulum harus mengetahui hakikat dan fungsi kurikulum.

Jika kurikulum sudah tersusun dengan baik, maka guru harus mengemban tugas pelaksanaan kurikulum tersebut dengan baik, dengan berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, fungsi kurikulum sebagai pedoman kerja melaksanakan kurikulum.⁴⁴

Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat. Makna dapat hidup di masyarakat itu memiliki arti luas, yang bukan saja berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk menginternalisasi nilai atau hidup sesuai dengan norma-norma masyarakat. Akan tetapi juga pendidikan harus berisi

⁴⁴Mohd Ansyar dan H. Nurtain, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: P2TK Ditjendikti Depdikbud, 1992), h. 18.

tentang pemberian pengalaman agar anak dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Dengan demikian dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan komponen yang sangat penting. Sebab di dalamnya bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja, akan tetapi juga pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa serta bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri. Sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan, menurut Omar Hamalik,⁴⁵ paling tidak kurikulum memiliki tiga peranan, yaitu; peranan konservatif, peranan kritis dan evaluatif, dan peranan kreatif. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Peranan Konservatif

Peranan ini menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda, dalam hal ini para siswa.

Peranan konservatif ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau. Salah satu tugas pendidikan, yaitu mempengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial.

2. Peranan Kreatif

Ilmu pengetahuan dan aspek-aspek yang lain akan senantiasa mengalami perubahan, yakni mengalami perkembangan sesuai dengan zamannya. Oleh karena itu

⁴⁵Omar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11-12.

peranan kreatif di sini menekankan agar kurikulum juga mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan zaman yang dibutuhkan oleh masyarakat masa kini dan masa yang akan datang.

Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi yang ada pada dirinya guna memperoleh dan mendalami pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan baru, serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

3. Peranan Kritis dan Evaluatif

Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang aktif dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai budaya masa lalu kepada peserta didik perlu adanya penyesuaian, yakni disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada pada saat ini.

Memperhatikan penjelasan Omar Hamalik di atas dapat dikatakan bahwa ketiga peranan kurikulum tersebut tentunya harus disesuaikan dengan perkembangan masyarakat yang terjadi pada saat ini dan masa yang akan datang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi. Tetapi juga harus memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang hendak diwariskan.

Dalam proses pengembangan kurikulum ketiga peran di atas harus berjalan secara seimbang. Kurikulum yang terlalu menonjolkan peran konservatifnya cenderung akan membuat pendidikan ketinggalan zaman. Sebaliknya, kurikulum yang terlalu menonjolkan peran kreatifnya dapat membuat hilang nilai-nilai budaya masyarakat.

B. Fungsi Kurikulum Berdasarkan Sejarahnya

1. Kurikulum 1947

Kurikulum yang digunakan di Indonesia dipengaruhi oleh tatanan sosial politik Indonesia. Negara-negara penjajah yang mendiami wilayah Indonesia ikut juga mempengaruhi sistem pendidikan di tanah air.

Pada masa penjajahan Belanda, setidaknya ada dua sistem pendidikan dan pengajaran yang berkembang saat itu. *Pertama*, sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan perantren. *Kedua*, sistem pendidikan Belanda. Sistem pendidikan Belanda diatur dengan prosedur yang ketat dari mulai aturan siswa, pengajar, sistem pengajaran, dan kurikulum. Sistem prosedural seperti ini sangat berbeda dengan sistem prosedural pada sistem pendidikan Islam yang telah dikenal sebelumnya. Sistem pendidikan Belanda pun bersifat diskriminatif.⁴⁶ Sekolah-sekolah dibentuk dengan membedakan pendidikan antara anak Belanda, anak Timur Asing, dan anak Pribumi. Golongan pribumi ini masih dipecah lagi menjadi masyarakat kelas bawah dan priyayi.

⁴⁶Lihat Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Palembang*, (Semarang: Needs Pres, 2010), h. 331-332.

Susunan persekolahan zaman kolonial adalah sebagai berikut;⁴⁷

- a) Persekolahan anak-anak pribumi untuk golongan non priyayi menggunakan pengantar bahasa daerah, namanya Sekolah Desa 3 tahun. Mereka yang berhasil menamatkannya boleh melanjutkan ke Sekolah Sambungan (*Vervolg School*) selama 2 tahun. Dari sini mereka bisa melanjutkan ke Sekolah Guru atau Mulo Pribumi selama 4 tahun, inilah sekolah paling atas untuk bangsa pribumi biasa. Untuk golongan pribumi masyarakat bangsawan bisa memasuki *His Inlandsche School* selama 7 tahun, Mulo selama 3 tahun, dan *Algemene Middlebare School* (AMS) selama 3 tahun.
- b) Untuk orang Timur Asing disediakan sekolah seperti Sekolah Cina 5 tahun dengan pengantar bahasa Cina, *Hollandch Chinese School* (HCS) yang berbahasa Belanda selama 7 tahun. Siswa HCS dapat melanjutkan ke Mulo.
- c) Sedangkan untuk orang Belanda disediakan sekolah rendah sampai perguruan tinggi, yaitu; *Eropese Legere School* 7 tahun, sekolah lanjutan HBS 3 dan 5 tahun *Lyceum* 6 tahun, *Maddelbare Meisjeschool* 5 tahun, *Recht Hoge School* 5 tahun, Sekolah Kedokteran tinggi 8,5 tahun, dan kedokteran gigi 5 tahun.

Ketika Indonesia telah merdeka, khususnya pada awal tahun 1947, pada saat itu diberi nama *Rentjana Peladjaran 1947*. *Rentjana Peladjaran 1947* bangsa Indonesia saat itu masih dalam kondisi semangat juang merebut kemerdekaan,

⁴⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 207.

maka pendidikan sebagai *development conformism* lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain yang ada di muka bumi ini.

Karena itu, *Rentjana Peladjaran 1947* baru dilaksanakan oleh sekolah pada tahun 1950. Bahkan sejumlah kalangan menyebutkan sejarah perkembangan kurikulum diawali dari kurikulum 1950, bentuknya memuat dua hal pokok yang pertama daftar mata pelajaran dan jam mengajar dan garis-garis besar pengajaran (GBP).

Rencana Peladjaran 1947 mengurangi pendidikan pikiran dalam arti kognitif. Namun yang diutamakan pendidikan watak atau kepribadian (*value attitude*), meliputi; 1). Kesadaran bernegara dan bermasyarakat; 2). Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari; dan 3). Perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.⁴⁸

2. Kurikulum 1952

Setelah *Rentjana Peladjaran 1947*, pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan. Pada tahun 1952 ini diberi nama *Rentjana Peladjaran Terurai 1952*. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran diklasifikasikan dalam

⁴⁸Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990).

lima kelompok bidang studi; moral, kecerdasan, emosional (artistik), keterampilan dan jasmaniah.⁴⁹

3. Kurikulum 1964

Usai tahun 1952, menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia. Kali ini diberi nama *Rentjana Pendidikan 1964*. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana,⁵⁰ yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan, dan jasmani. Ada yang menyebut Pancawardhana berfokus pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi, yaitu; moral, kecerdasan, emosional/ artistik, *keprigelan* (keterampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

4. Kurikulum 1968

Lahirnya kurikulum 1968 bersifat politis, menggantikan *Rencana Pendidikan 1964* yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Dari segi tujuan pendidikan,

⁴⁹Dedi Hendriana, "Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia". Dalam https://dedihendriana.files.wordpress.com/2014/1se1/sejarah-perkembangan_kurikulum_di-indonesia.pdf, h. 71-72. Diakses 7 Desember 2017 20:15 WIB.

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Model-Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PPs Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 2004).

kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Dalam kurikulum ini tampak dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran, terdiri atas; kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Mata pelajaran dikelompokkan menjadi 9 pokok. Djauzak menyebut kurikulum 1968 sebagai kurikulum bulat. "Hanya memuat mata pelajaran pokok saja". Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkannya fisik yang sehat dan kuat.⁵¹

5. Kurikulum 1975

Kelahiran kurikulum 1975 berawal dari keinginan untuk menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan dan tuntutan baru masyarakat dan bangsa Indonesia. Sehingga

⁵¹Alhamuddin, "Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum)". Dalam *Nur El-Islam*, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014, h. 51.

berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tertanggal 15 Januari 1975 No. 008d/U/1975 dan 008e/U/1975 kurikulum tahun 1975 diberlakukan secara bertahap pada tahun ajaran 1976. Kurikulum ini mengenal berbagai tingkatan tujuan pendidikan: (1) tujuan institusional, tujuan yang secara umum harus dicapai oleh keseluruhan program sekolah tersebut, (2) tujuan kurikuler, tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada program sesuatu bidang pelajaran, dan (3) tujuan Instruksional, tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada suatu program pengajaran sesuatu bidang pelajaran. Sehingga makin kecil suatu satuan bidang pelajaran makin khusus suatu rumusan tujuan.⁵²

Kurikulum 1975⁵³ lebih menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efektif dan efisien. Latar belakang lahirnya kurikulum ini adalah pengaruh konsep di bidang manajemen, yaitu MBO (*management by objective*) yang terkenal

⁵²Stephani Yane, "Perkembangan Kurikulum SMP/MTs Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani (Analisis Kurikulum 1975-2006)". Dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 11, No. 2, Desember 2013, h. 232.

⁵³Winarno Surakhmad. *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009), h. 69. Dalam catatannya menyebutkan bahwa pada tahun 1947 diresmikan Rencana Pelajaran, yang kemudian menjadi Rencana Pelajaran Terurai (1952), kemudian diganti Rencana Pendidikan (1964), yang kemudian diganti sebagai kurikulum 1968. Rencana pelajaran 1947, yang pertama bersifat nasional lahir dua tahun setelah kemerdekaan, tidak lain kecuali karena meniru dengan penyesuaian rencana pelajaran sebelumnya yang masih bersifat kolonial. Pada tahap-tahap awal, dampak perkembangan politik terasa dominan mempengaruhi perubahan kurikulum. Baru dengan lahirnya kurikulum 1975 kita saksikan perubahan rumusan kurikulum di Indonesia yang kurang terpengaruh pergolakan politik.

saat itu. Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), yang dikenal dengan istilah "satuan pelajaran", yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci menjadi; tujuan instruksional umum. (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 banyak dikritik. Guru dibuat sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

6. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 mengusung *process skill approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut "Kurikulum 1975 yang disempurnakan". Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL). Konsep CBSA secara teoritis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan. Tetapi, mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Sayangnya, banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA. Yang terlihat adalah suasana gaduh di ruang kelas lantaran siswa berdiskusi, di sana-sini ada tempelan gambar, dan yang menyolok guru tak lagi mengajar model berceramah. Akhirnya. penolakan CBSA bermunculan.⁵⁴

⁵⁴Alhamuddin, "Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum)", h. 52.

Pada awalnya, penerapan CBSA menghendaki suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa yang merupakan inti dari kegiatan belajar. Keaktifan belajar terjadi dan terdapat pada semua perbuatan belajar. Tetapi kadarnya yang berbeda tergantung pada jenis kegiatannya, materi yang dipelajari dan tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti; mendengarkan, berdiskusi, menulis laporan, memecahkan masalah, menyusun rencana, dan lainnya. Seperti dikatakan Raka Joni, setiap kegiatan menuntut siswa untuk terlibat secara langsung dan menuntut keterlibatan intelektual-emosional siswa melalui proses asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk keterampilan, baik motorik, kognitif, dan sosial, penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.⁵⁵

7. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Sayang, perpaduan antara tujuan dan proses belum berhasil. Sehingga banyak kritik berdatangan, disebabkan oleh beban belajar siswa dinilai terlalu berat, dari muatan nasional sampai muatan lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan

⁵⁵Raka Joni, *Strategi Belajar Mengajar Suatu Tinjauan Pengantar*, (Jakarta: P3D, 1980), h. 2.

kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Akhirnya, Kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat. Kejatuhan rezim Soeharto pada 1998, diikuti kehadiran Suplemen Kurikulum 1999. Tapi perubahannya lebih pada menambal sejumlah materi pelajaran saja.⁵⁶

Terdapat ciri-ciri yang menonjol dari pemberlakuan kurikulum 1994, di antaranya;

- 1) Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem caturwulan.
- 2) Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi).
- 3) Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. Kurikulum ini bersifat kurikulum inti, sehingga daerah yang khusus dapat mengembangkan pengajaran sendiri disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar.
- 4) Dalam pelaksanaan kegiatan, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial. Dalam mengaktifkan siswa dan guru dapat memberikan bentuk soal yang mengarah kepada jawaban konvergen, divergen (terbuka, dimungkinkan lebih dari satu jawaban), dan penyelidikan.

⁵⁶Alhamuddin, "Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum)", h. 52.

- 5) Dalam pengajaran suatu mata pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa, sehingga diharapkan akan terdapat keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.
- 6) Pengajaran dari hal yang konkrit ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dan dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks.
- 7) Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pematapan pemahaman siswa.⁵⁷

Selain itu, kurikulum 1994 memiliki kelebihan, di antaranya; a). Penggunaan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial; b). Pengajaran dari hal yang konkret ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks; dan c). Dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak karena diberlakukannya sistem catur wulan.⁵⁸

Sedangkan kekurangan kurikulum 1994 adalah; a). Aspek yang dikedepankan dalam kurikulum 1994 terlalu padat; b). Konsep pengajaran satu arah, dari guru ke murid; c). Beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi/ substansi setiap mata

⁵⁷"Analisis Kurikulum 1994 dan Suplemen 1999". Dalam <http://hanaherikonika.blogspot.co.id/2016/02/analisis-kurikulum-1994-dan-suplemen.html>. Diakses 10 April 2018. Pukul. 20.20. WIB.

⁵⁸*Ibid.*,

pelajaran; d). Materi pelajaran yang dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari; dan e). Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pematapan pemahaman.⁵⁹

Selama dilaksanakannya kurikulum 1994 muncul beberapa permasalahan, terutama sebagai akibat dari kecenderungan kepada pendekatan penguasaan materi, yaitu beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi/ substansi setiap mata pelajaran. Di samping itu, materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berfikir siswa, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari.

Hal ini mendorong para pembuat kebijakan untuk menyempurnakan kurikulum dengan diberlakukannya Suplemen Kurikulum 1994 yaitu dinamakan suplemen 1999. Penyempurnaan tersebut dilakukan dengan tetap mempertimbangkan prinsip penyempurnaan kurikulum, yaitu:

1. Penyempurnaan kurikulum secara terus menerus sebagai upaya menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kebutuhan masyarakat.
2. Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk mendapatkan proporsi yang tepat antara tujuan yang ingin dicapai

⁵⁹ *Ibid.*,

dengan beban belajar, potensi siswa, dan keadaan lingkungan serta sarana pendukungnya.

3. Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk memperoleh kebenaran substansi materi pelajaran dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa.
4. Penyempurnaan kurikulum mempertimbangkan berbagai aspek terkait, seperti tujuan materi, pembelajaran, evaluasi, dan sarana/prasarana termasuk buku pelajaran.
5. Penyempurnaan kurikulum tidak mempersulit guru dalam mengimplementasikannya dan tetap dapat menggunakan buku pelajaran dan sarana prasarana pendidikan lainnya yang tersedia di sekolah.
6. Penyempurnaan kurikulum 1994 di pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan bertahap, yaitu tahap penyempurnaan jangka pendek dan penyempurnaan jangka panjang.⁶⁰

8. Kurikulum 2004

Sebagai pengganti kurikulum 1994 adalah kurikulum 2004, yang disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Suatu program pendidikan berbasis kompetensi harus mengandung tiga unsur pokok, yaitu: pemilihan kompetensi yang sesuai; spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi; dan pengembangan pembelajaran. KBK memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1). Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar (learning

⁶⁰*Ibid.*,

outcomes) dan keberagaman; 2). Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; dan 3). Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.⁶¹

Struktur kompetensi dasar KBK ini dirinci dalam komponen aspek, kelas dan semester. Keterampilan dan pengetahuan dalam setiap mata pelajaran, disusun dan dibagi menurut aspek dari mata pelajaran tersebut. Pernyataan hasil belajar ditetapkan untuk setiap aspek rumpun pelajaran pada setiap level. Perumusan hasil belajar adalah untuk menjawab pertanyaan, “Apa yang harus siswa ketahui dan mampu lakukan sebagai hasil belajar mereka pada level ini?”. Hasil belajar mencerminkan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas kurikulum dinyatakan dengan kata kerja yang dapat diukur dengan berbagai teknik penilaian. Setiap hasil belajar memiliki seperangkat indikator. Perumusan indikator adalah untuk menjawab pertanyaan, “Bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapai hasil belajar yang diharapkan?”⁶²

Kurikulum Berbasis Kompetensi menurut guru yang berkualitas dan profesional untuk melakukan kerjasama dalam rangkaian meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hubungannya dengan pembelajaran memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses belajar. Mengutip Kay (1977),

⁶¹Alhamuddin, “Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum), h. 52.

⁶²Alhamuddin, “Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum), h. 52-53.

Mulyasa, mengemukakan bahwa pendidikan berbasis kompetensi selalu dilandasi oleh rasionalisme yang dilakukan dengan penuh kesadaran “mengapa” dan “bagaimana” jadi perbuatan tersebut dilakukan.⁶³

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa KBK berorientasi pada kreativitas individu untuk melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran dan dampak yang diharapkan yang muncul dari peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna dan keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya.

9. Kurikulum 2006

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh, dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar, dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006, dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional

⁶³Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 39.

Pendidikan (BSNP).⁶⁴ Ketetapan ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.⁶⁵

Standar Isi (SI), yaitu lingkup materi minimal dan standar kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu yang berlaku secara nasional. Sedangkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah standar yang digunakan untuk melakukan penilaian dan menentukan kelulusan peserta didik. Standar kompetensi lulusan terdiri dari standar kompetensi kelompok mata pelajaran dan standar kompetensi mata pelajaran untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.⁶⁶

Pada hakikatnya KTSP merupakan inovasi dari pengorganisasian kurikulum yang dilimpahkan dari pusat ke daerah dalam hal ini lebih mengerucut pada level satuan pendidikan atau sekolah. Oleh karena itu dalam pengembangannya disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, sosial budaya, masyarakat, dan karakteristik peserta didik.

Perbedaan mendasar dari kurikulum 2004 dengan KTSP adalah khususnya dalam penyusunan dan pengembangan indikator pencapaian kompetensi ditentukan

⁶⁴Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

⁶⁵Wardani, I G.A.K. *Materi Pokok Perspektif Pendidikan SD*, (Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, 2014), h. 8.25 – 8.26.

⁶⁶Wiji, Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal 146

oleh satuan pendidikan dalam hal ini guru dengan mengacu pada Standar Isi yang ditetapkan secara nasional. Secara umum konten dan system kompetensi pada kurikulum 2004 masih digunakan pada kurikulum 2006 atau KTSP, oleh karena itu penguasaan kedua kurikulum tersebut saling berkaitan erat.

Kurikulum 2004 ataupun 2006 berorientasi pada penggunaan standar. Oleh karenanya di dalam pengembangan kurikulum mengacu pada standar kurikulum (standar kompetensi lulusan dan standar isi). Standar kurikulum dapat diartikan sebagai perangkat rumusan tentang apa yang harus dipelajari dan dikuasai siswa oleh peserta didik maupun kadar/tingkat penguasaan yang diharapkan dari peserta didik, dalam setiap bidang/mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan. Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian.⁶⁷

KBK dan KTSP setidaknya memiliki karakteristik, yaitu; berbasis kompetensi dasar, bertumpu pada pembentukan kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa, bukan penerusan materi pelajaran, berpendekatan atau berpusat pembelajaran, bukan pengajaran, berpendekatan terpadu atau integratif, bukan diskrit, bersifat diversifikatif, pluralistis, dan multikultural, bermuatan empat pilar pendidikan kesejagatan, yaitu belajar memahami, belajar berkarya, belajar menjadi diri sendiri, dan belajar hidup

⁶⁷ Ibid., hal. 147

bersama, dan berwawasan dan bermuatan manajemen berbasis sekolah.

Tujuan penyusunan KTSP di sekolah agar diadakannya penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Analisis terhadap kekuatan dan kelemahan program-program meliputi: program pendidikan (antara lain: pemilihan mata pelajaran muatan nasional dan muatan lokal, pemilihan kegiatan pengembangan diri, penentuan pendidikan kecakapan hidup, penentuan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global), program pembelajaran, program remedial, dan program pengayaan. KTSP ditujukan untuk menciptakan tamatan yang berkompoten dan cerdas dalam mengemban identitas budaya dan bangsanya. Kurikulum ini dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar yang sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal sebagaimana yang telah dicetuskan oleh UNESCO.⁶⁸

Salah satu perubahan yang menonjol pada KTSP dibanding dengan kurikulum sebelumnya adalah KTSP bersifat desentralistik. Artinya, segala tata aturan yang dicantumkan dalam kurikulum, yang sebelumnya dirancang dan ditetapkan oleh pemerintah pusat, dalam KTSP sebagian tata aturan dalam kurikulum diserahkan untuk dikembangkan dan diputuskan oleh pihak di daerah atau sekolah. Meski terdapat kebebasan untuk melakukan pengembangan pada tingkat satuan pendidikan, namun

⁶⁸Muhammad Joko Susilo, *KTSP Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 11.

pengembangan kurikulum harus mengacu pada Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Ketetapan ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur, dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL.

10. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kelanjutan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.⁶⁹ Dengan kata lain, *hard skill* dan *softs skill* berjalan secara seimbang dan berjalan secara intergrasi.⁷⁰

Selain itu penataan kurikulum pada Kurikulum 2013 dilakukan sebagai amanah dari Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana

⁶⁹Kementerian Pendidikan Nasional, *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2014), h. 4.

⁷⁰M.Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, Cet.1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 31.

Pembangunan Jangka Menengah Nasional.⁷¹ Perubahan KTSP menjadi Kurikulum 2013 tanpa dipungkiri menimbulkan berbagai respons dari para praktisi pendidikan.

Kurikulum 2013 menimbulkan adanya kekhawatiran dari praktisi pendidikan karena dinilai belum siap untuk dilaksanakan. Kurikulum sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, mengembang peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Kalau kita analisis sifat dari masyarakat dan kebudayaan, di mana sekolah sebagai institusi sosial melaksanakan operasinya, maka kita akan menentukan paling tidak tiga jenis peranan kurikulum yang dinilai sangat penting, yakni peranan konservatif, peranan kritis dan evaluasi, dan peranan kreatif. Ketiga peran ini sama pentingnya dan diantara ketiganya perlu dilaksanakan secara berkeseimbangan.⁷²

Sebagaimana telah disinggung di atas, titik tekan kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kemudian, kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu pembelajaran lebih bersifat tematik *integrative* dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk

⁷¹Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: No 70* (Jakarta:Permendikbud, 2013), h. 3.

⁷²Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet II, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 95.

meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skill* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.⁷³

Dalam konteks ini kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan dibangku sekolah. Dengan kata lain *soft skill* dan *hard skill* dapat tertanam secara seimbang, berdampingan, dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kurikulum 2013 harapan peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya sehingga akan dapat berpengaruh dan menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya.⁷⁴

Mengenai tujuan kurikulum 2013, secara khusus, sebagai berikut.⁷⁵

- a) Meningkatkan mutu pendidikan dan menyeimbangkan hard skill dan soft skill melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
- b) Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan Negara Indonesia.
- c) Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah

⁷³M.Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, h. 16.

⁷⁴*Ibid.*, h. 16.

⁷⁵*Ibid.*, h. 24.

telah menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku tes yang digunakan dalam pembelajaran.

- d) Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum ditingkat satuan pendidikan.
- e) Meningkatkan persaingan yang sehat antar-satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*).” Hal ini, juga sejalan dengan amanat UU No. 20 tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35; ”kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.” Sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan ”mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.”⁷⁶

C. Fungsi Kurikulum Bagi Peserta Didik

Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik, menurut Muzamiroh, terdapat enam fungsi kurikulum, yaitu:⁷⁷

⁷⁶Sholeh Hidayat. *Pengembangan Kurikulum Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), h. 36.

⁷⁷Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*, (Surabaya: Kata Pena, 2013), h.19-24.

1. Fungsi penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*)

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan setiap peserta didik agar memiliki sifat *well adjusted*, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis.

Oleh karena itu, peserta didik pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Tanpa bekal yang cukup, susah bagi peserta didik untuk melakukan penyesuaian diri padahal jika ingin konsisten, maka dibutuhkan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

2. Fungsi integrasi (*the integrating function*)

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Setiap peserta didik pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik pun harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakat. Sehingga dengan demikian peserta didik tidak asing di tempat di mana ia tinggal.

3. Fungsi diferensiasi (*the differentiating function*)

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu

memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu peserta didik. Setiap peserta didik memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis yang harus dihargai dan dilayani dengan baik. Karena itu seorang guru dibutuhkan kesabaran dan wawasan yang luas guna menampung setiap peserta didiknya. Tanpa bekal yang baik sulit bagi seorang guru untuk memahami setiap karakter atau sifat yang melekat pada setiap peserta didiknya.

4. Fungsi persiapan (*the propaedeutic function*)

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya karena suatu hal, tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

Sebab banyak pula diantara masyarakat Indonesia yang hidupnya masih menengah ke bawah, sehingga dengan demikian sangat sulit bagi mereka untuk bisa membiayai putra putrinya guna mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan keterbatasan ekonomi. Karenanya dengan kurikulum yang direncanakan dengan baik maka akan menghasilkan pribadi yang baik yang siap menghadapi kehidupan yang sebenarnya di masyarakat.

5. Fungsi pemilihan (*the selective function*)

Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Sebab

setiap peserta didik memiliki minat dan bakatnya masing-masing, sehingga dengan demikian peserta didik dapat mengasah potensi yang ia miliki dan bisa mengembangkan bakat yang menonjol bagi mereka.

Fungsi pemilihan ini juga sangat erat hubungannya dengan fungsi diferensiasi, karena pengakuan atas adanya perbedaan individual peserta didik berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan bersifat fleksibel.

6. Fungsi diagnostik (*the diagnostic function*)

Fungsi diagnostic mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila siswa sudah mampu memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan peserta didiknya dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

D. Fungsi Kurikulum Bagi Pendidik

Peran dan fungsi kurikulum sangatlah penting dalam dunia pendidikan sebab kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidik di sekolah. Hal ini berarti kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Bagi guru baru sebelum mengajar hal yang pertama harus diperoleh dan dipahami ialah kurikulum. Lalu,

kompetensi dasarnya. Setelah itu, barulah guru mencari berbagai sumber bahan yang relevan untuk membuat silabus pengajaran.

Sesuai dengan fungsinya kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena itu, guru semestinya mencermati tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan di mana ia bekerja sebagai acuan untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.⁷⁸

Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak berpedoman kepada kurikulum, maka tidak akan berjalan dengan efektif. Karena pembelajaran adalah proses yang bertujuan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan; sedangkan arah dan tujuan pembelajaran beserta bagaimana cara dan strategi yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan itu merupakan komponen penting dalam sistem kurikulum.⁷⁹

E. Fungsi Kurikulum Bagi Orangtua

Kurikulum memiliki fungsi yang amat besar bagi orangtua mereka dapat berperan serta dalam membantu sekolah melakukan pembinaan terhadap putra putri mereka.

⁷⁸Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.18.

⁷⁹Zulfahnur Z Firdaus dan Rosmid Rosa, *Telaah Kurikulum*, (Jakarta: Karuna, 1997), h. 10.

Dengan mengacu pada kurikulum sekolah di mana anak-anak mereka di bina, maka orang tua dapat memantau perkembangan informasi yang diserap anak mereka.⁸⁰

F. Fungsi Kurikulum Bagi Masyarakat

Pada tamatan sekolah memang dipersiapkan untuk terjun dimasyarakat atau tugasnya untuk bekerja sesuai dengan keterampilan profesi yang dimilikinya. Oleh karena itu, kurikulum sekolah haruslah mencerminkan kebutuhan masyarakat atau para pemakai keluaran sekolah.

Untuk keperluan itu perlu ada kerja sama antara pihak sekolah dengan pihak luar dalam hal pemberlakuan kurikulum yang diharapkan. Dengan demikian, masyarakat atau para pemakai lulusan sekolah dapat memberikan bantuan, kritik atau saran-saran yang berguna bagi penyempurnaan program pendidikan di sekolah.

Dewasa ini kesesuaian antara program kurikulum dengan kebutuhan masyarakat harus benar-benar diusahakan. Hal itu mengingat seringkali terjadi kenyataan bahwa lulusan sekolah tidak sesuai dengan tenaga yang dibutuhkan dalam lapangan pekerjaan. Akibatnya, walau semakin menumpuk tenaga kerja yang ada, kita tak dapat mengisi lapangan pekerjaan yang tersedia karena tidak memiliki keterampilan atau keterampilan yang dimilikinya tidak sesuai dengan yang dibutuhkan pada lapangan pekerjaan. Sering terjadi karena suatu tingkat keterampilan

⁸⁰“Fungsi kurikulum”. Dalam <http://pradinatahendra.blogspot.co.id/2013/05/definisi-dan-fungsi-kurikulum.html>. Diakses 29 April 2018. Pukul. 19.00. WIB.

yang dibutuhkan dalam suatu tingkat pekerjaan, maka hal itu segera diajarkan di sekolah. Dengan adanya hal itu, para pemakai lulusan sekolah tentunya sudah tanggap, lulusan dengan keterampilan.⁸¹

G. Sumber Prinsip Pengembangan Kurikulum

Dari banyak kajian yang dilakukan, kata Peter F. Olivia, terdapat empat sumber prinsip pengembangan kurikulum, yaitu; data empiris (*empirical data*), data eksperimen (*experiment data*), cerita/legenda yang hidup di masyarakat (*folklore of curriculum*), dan akal sehat (*common sense*).⁸² Data empiris merujuk pada pengalaman yang terdokumentasi dan terbukti efektif. Sedangkan data eksperimen menunjuk pada temuan–temuan hasil penelitian. Data hasil temuan penelitian merupakan data yang dipandang valid dan reliabel, sehingga tingkat kebenarannya lebih meyakinkan untuk dijadikan prinsip dalam pengembangan kurikulum.

Namun demikian, dalam fakta kehidupan, data hasil penelitian itu sifatnya sangat terbatas. Di samping itu, banyak data-data lainnya yang diperoleh dari bukan hasil penelitian juga terbukti efektif untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks, diantaranya adat kebiasaan yang hidup di masyarakat. Ada juga data hasil pertimbangan pemikiran umum atau akal sehat. Bahkan data

⁸¹Soeparto, “Hakikat dan Prinsip Pengembangan Kurikulum, 2011”. Dalam educloud.fkip.unila.ac.id. Diakses 24 September 2017. Pukul 19.00 WIB.

⁸²Peter F Oliva, *Developing The Curriculum*, third edition, (United States; Harper Collins Publishers, 1992), h. 28.

yang diperoleh dari hasil penelitian dapat digunakan setelah melalui proses pertimbangan dan penilaian akal sehat terlebih dahulu.

Dengan demikian, pada prinsipnya kesemua jenis data di atas dapat digunakan atau dimanfaatkan lagi kegiatan pengembangan kurikulum sebagai sumber prinsip yang akan dijadikan pegangan.

H. Tipe-tipe Pengembangan Kurikulum

Pada dasarnya, tipe-tipe prinsip pengembangan kurikulum merupakan tingkat ketepatan dan ketetapan prinsip yang digunakan. Hal ini ada kaitannya dengan sumber-sumber dari prinsip pengembangan kurikulum itu tidak diragukan lagi karena sudah dibuktikan secara empiris melalui suatu penelitian yang berulang-ulang. Adapula data yang sudah terbukti secara digeneralisasikan. Bahkan, adapula data yang belum dibuktikan dalam suatu penelitian, tetapi sudah terbukti alam kehidupan, dan menurut pertimbangan akal sehat dipandang logis, baik, dan berguna.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum bisa diklasifikasikan menjadi tiga tipe prinsip, yaitu; anggapan kebenaran utuh atau menyeluruh, anggapan kebenaran parsial, dan anggapan kebenaran yang masih memerlukan pembuktian. Anggapan kebenaran utuh adalah fakta, konsep dan prinsip yang diperoleh serta telah diuji dalam penelitian yang ketat dan berulang, sehingga belum dibuat generalisasi dan bisdiberlakukan ditempat yang berbeda. Tipe prinsip ini tidak akan mendapat tantangan atau kritik karena sudah

diyakini oleh orang-orang yang terlibat dalam pengembangan kurikulum.⁸³

Anggapan kebenaran persial, yaitu suatu fakta, konsep dan prinsip yang sudah terbukti efektif dalam banyak kasus, tetapi sifatnya masih belum bisa digeneralisasikan. Mengingat anggapan tersebut dianggap baik dan bermanfaat, maka tipe prinsip ini bisa digunakan. Namun demikian, dalam penggunaannya biasanya masih mengundang pro dan kontra, anggapan kebenaran yang masih memerlukan pembuktian yang sifatnya tentatif. Prinsip ini muncul dari kata deliberasi, judgement dan pemikiran akal sehat. Meskipun sangat diharapkan menggunakan tipe prinsip whole truth, akan tetapi tipe prinsip lain berguna dan bermanfaat. Sebagaimana halnya dengan prinsip tipe kebenaran parsial prinsip tipe hipotesis juga masih memungkinkan adanya tantangan atau kritikan dalam penggunaannya (pro dan kontra).

Pada dasarnya kesemua jenis tipe prinsip itu bisa digunakan. Tipe prinsip mana yang mendapat penekanan dalam penggunaannya, sangat bergantung pada perspektif para pengembang kurikulum tentang kurikulum itu sendiri. Dalam praktik pengembangan kurikulum, biasanya kesemua tipe prinsip itu digunakan. Aksioma dan teorema adalah dua hal yang berbeda, tetapi senada keduanya akan memberikan pedoman sebagai kerangka dan rujukan dalam melakukan aktivitas dan pemecahan masalah, termasuk didalamnya aktivitas pengembangan kurikulum.

⁸³Afiny Nur Apriyani, "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum". Dalam <http://afinynurapryani.blogspot.co.id/2013/02/prinsip-prinsip-pengembangan-kurikulum.html>. Diakses 01 April 2018. Pukul 01.07 WIB

I. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Macam-macam prinsip ini bisa dibedakan dalam dua kategori, yaitu; prinsip umum dan prinsip khusus.⁸⁴ Prinsip umum biasanya digunakan hampir dalam setiap pengembangan kurikulum di mana pun. Prinsip umum ini merujuk pada prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum sebagai totalitas dari gabungan komponen-komponen yang membangunnya.

Prinsip khusus artinya prinsip yang hanya berlaku ditempat tertentu dan situasi tertentu. Prinsip ini juga merujuk pada prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan komponen kurikulum secara tersendiri. Misalnya, prinsip yang digunakan untuk mengembangkan komponen tujuan, prinsip untuk mengembangkan komponen isi kurikulum, dan prinsip-prinsip untuk mengembangkan komponen-komponen kurikulum lainnya.

Untuk jelasnya mengenai macam-macam prinsip pengembangan kurikulum akan diuraikan sebagai berikut;⁸⁵

a. Prinsip Umum

Sukmadinata menjelaskan bahwa terdapat lima prinsip umum pengembangan kurikulum, yaitu; prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis atau efisiensi dan efektivitas, sebagaimana dijelaskan di bawah ini.⁸⁶

⁸⁴*Ibid.*,

⁸⁵*Ibid.*,

⁸⁶Nana S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h 167.

1. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi artinya prinsip kesesuaian. Prinsip relevansi ada dua jenis, yaitu; relevansi eksternal dan relevansi internal. Relevansi eksternal maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Kurikulum itu harus bisa menyiapkan program belajar bagi anak untuk menyiapkan anak agar bisa memenuhi harapan dan situasi kebutuhan dan kondisi kehidupan masyarakat tidak hanya sekarang tapi juga yang akan datang.

Sedangkan relevansi internal, yaitu kesesuaian atau konsistensi antar komponen kurikulum itu sendiri. Kurikulum merupakan suatu sistem yang dibangun oleh subsistem atau komponen, yaitu; tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Ketidakesesuaian antar komponen-komponen ini akan menyebabkan kurikulum tidak akan bisa mencapai tujuannya secara optimal. Pengembang kurikulum harus bisa paham betul tentang tujuan kurikulum, isi kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi.⁸⁷

2. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas artinya bahwa kurikulum itu harus lentur, tidak kaku, terutama dalam hal pelaksanaannya. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-

⁸⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 278.

penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak. Kurikulum yang fleksibel dapat disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan, keadaan, kemampuan setempat dan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, tempat di mana kurikulum diterapkan.⁸⁸

3. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas artinya kurikulum itu dikembangkan secara berkesinambungan. Kesenambungan ini meliputi sinambung antar kelas, maupun sinambung antar jenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan siswa bisa maju secara berkesinambungan. Pendidikan pada kelas atau jenjang yang lebih rendah harus menjadi dasar untuk dilanjutkan pada kelas atau jenjang di atasnya. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antar tingkat atau jenjang, yang lebih rendah harus menjadi dasar dan dilanjutkan pada kelas atau jenjang selanjutnya.⁸⁹

4. Prinsip Praktis

Prinsip praktis disebut juga prinsip efisiensi. Prinsip praktis, yaitu dapat dan mudah diterapkan di lapangan. Kurikulum harus bisa diterapkan dalam praktik pendidikan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Salah satu kriteria praktis itu adalah efisien, artinya tidak mahal alias murah.

⁸⁸*Ibid.*, h. 279.

⁸⁹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 41.

Hal ini mengingat sumber daya pendidikan, baik personel, dana, fasilitas, keberadaannya masih terbatas. Meskipun menganut prinsip murah, tapi tidak berarti murahan. Murah di sini merujuk pada pengertian bahwa kurikulum harus dikembangkan secara efisien, tidak boros dan sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.⁹⁰

5. Prinsip Efektivitas

Yang dimaksud prinsip efektivitas adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat sesuai dengan keinginan yang ditentukan. Prinsip ini menunjukkan pada suatu pengertian bahwa kurikulum selalu berorientasi pada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Oleh karena itu, jenis dan karakteristik tujuan apa yang ingin dicapai harus jelas. Dalam proses pendidikan, efektivitas dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

1. Efektifitas mengajar berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Efektivitas belajar anak didik berkaitan dengan sejauhmana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

b. Prinsip Khusus

Prinsip khusus berkaitan dengan prinsip yang hanya berlaku di tempat dan situasi tertentu. Prinsip ini merujuk pada prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan

⁹⁰*Ibid.*, h. 42.

komponen-komponen kurikulum secara khusus (tujuan, isi, metode, dan evaluasi). Karena adanya perbedaan, mengakibatkan adanya penggunaan prinsip-prinsip yang khas. Terdapat beberapa prinsip pengembangan kurikulum khusus, yaitu;⁹¹

1. Prinsip yang berkaitan dengan tujuan pendidikan. Perumusan tujuan pendidikan bersumber pada:
 - a) Ketentuan dan kebijakan pemerintah mengenai tujuan dan strategi pembangunan, termasuk pendidikan.
 - b) Survei mengenai persepsi orang tua dan masyarakat tentang kebutuhan mereka.
 - c) Survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu.
 - d) Survei tentang *manpower* (sumber daya manusia/tenaga kerja).
 - e) Pengalaman negara-negara lain dalam masalah yang sama.
 - f) Penelitian.
2. Prinsip yang berkaitan dengan isi pendidikan

Beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan untuk menentukan isi pendidikan/kurikulum, yaitu:

- a) Perlu penjabaran tujuan pendidikan, kurikulum dan pembelajaran ke dalam perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana.
- b) Isi bahan pelajaran harus meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

⁹¹Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 76.

- c) Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis.

3. Prinsip yang berkaitan dengan proses pembelajaran

Untuk proses pembelajaran, pengembangan kurikulum harus memperhatikan:

- a) Apakah strategi/metode/teknik yang akan digunakan cocok untuk mengajarkan bahan pelajaran?
- b) Apakah strategi/metode/teknik tersebut menunjukkan kegiatan yang bervariasi, sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa?
- c) Apakah strategi/metode/teknik tersebut dapat memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat?
- d) Apakah strategi/metode/teknik tersebut dapat menunjukkan berbagai kegiatan siswa untuk mencapai tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor?
- e) Apakah strategi/metode/teknik tersebut berorientasi kepada siswa, atau kepada guru, atau keduanya?
- f) Apakah strategi/metode/teknik tersebut dapat mendorong berkembangnya kemampuan baru?
- g) Apakah strategi/metode/teknik tersebut dapat menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan rumah, juga mendorong penggunaan sumber belajar yang ada di rumah dan masyarakat?
- h) Belajar keterampilan membutuhkan kegiatan belajar yang menekankan "*learning by doing*".

4. Prinsip yang berkaitan dengan media dan alat bantu belajar

Berikut prinsip yang dijadikan pegangan untuk memilih dan menggunakan media dan alat bantu belajar, yakni;

- a) Media atau alat bantu apa yang diperlukan dalam proses pembelajaran? Apakah semuanya sudah tersedia? Bila tidak ada, apakah ada penggantinya?
- b) Kalau ada yang harus dibuat, perhatikan bagaimana membuatnya, siapa yang membuat, biayanya, serta waktu pembuatannya?
- c) Bagaimana pengorganisasian media dan alat bantu belajar? Apakah dalam bentuk modul, paket belajar atau ada bentuk lain?
- d) Bagaimana integrasinya dalam seluruh kegiatan belajar?
- e) Hasil yang terbaik akan diperoleh dengan menggunakan multimedia.

5. Prinsip yang berkaitan dengan evaluasi

Evaluasi berguna untuk mengukur hasil pembelajaran. Pengembang kurikulum harus memerhatikan 6 prinsip evaluasi, yaitu objektivitas, komprehensif, kooperatif, mendidik, akuntabilitas, dan praktis. Dalam kegiatan evaluasi, ada 5 fase yang harus diperhatikan, yaitu:

- a) Bagaimana karakteristik kelas, usia, dan tingkat kemampuan kelompok yang akan dinilai?
- b) Berapa lama waktu yang diperlukan untuk kegiatan evaluasi?
- c) Teknik evaluasi apa yang akan digunakan? Tes, non-tes atau keduanya?
- d) Jika teknik tes, berapa banyak butir soal yang perlu dibuat?

- e) Apakah tes tersebut diadminitrasikan oleh guru atau murid?

Adapun langkah-langkah saat mengembangkan alat evaluasi, yaitu:

- a) Rumuskan tujuan-tujuan pendidikan yang umum, dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- b) Uraikan ke dalam bentuk tingkah laku murid yang dapat diamati dan diukur.
- c) Hubungkan dengan bahan pelajaran.
- d) Tuliskan butir-butir soal atau tugas.

Berikut prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan hasil penilaian, yaitu:

- a) Norma penilaian apa yang akan digunakan dalam pengelolaan hasil tes?
- b) Apakah akan menggunakan rumus atau formula *guessing*?
- c) Bagaimana mengubah skor mentah ke dalam skor matang?
- d) Skor standar apa yang akan digunakan?
- e) Untuk apakah hasil tes digunakan?
- f) Bagaimana menyusun laporan hasil evaluasi?
- g) Kepada siapa sajakah laporan hasil evaluasi ditujukan? ✍

BAB 4

Pelaksanaan kurikulum pendidikan

A. Pelaksanaan Kurikulum

SOEDIARJO mengemukakan pengertian kurikulum (modern) adalah segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisasikan untuk ditaati oleh para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bagi suatu lembaga pendidikan.⁹²

Menurut Y. Gallen Saylor dan William N. Alexander, kurikulum (modern) segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, atau di luar sekolah.⁹³ Di sini kurikulum bukan hanya sejumlah materi pelajaran saja, tapi meliputi segala pengalaman anak di bawah bimbingan sekolah/guru agar mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Di samping berupa kumpulan matapelajaran dengan silabusnya, juga

⁹²Zulfanur Z. Firdaus dan Rosmid Rosa, *Telaah Kurikulum Bahasa Indonesia SMA*. Jakarta: Karuna Jakarta, 1997), h. 1-3.

⁹³Lihat "Pengertian Kurikulum, Sistem, Landasan dan Prinsip Pengembangannya". Dalam <https://sapidadalila.wordpress.com/2010/11/30/pengertian-kurikulum-sistem-landasan-dan-prinsip-pengembangannya/>. Diakses 02 Maret 2018. Pukul 09.29.

termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti OSIS, olahraga, kesenian, kepramukaan, dan sebagainya.⁹⁴

Pelaksanaan kurikulum pada hakikatnya mewujudkan program pendidikan agar berfungsi mempengaruhi anak didik/siswa menuju tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu wujud nyata dalam pelaksanaan kurikulum adalah proses belajar-mengajar. Dengan kata lain, proses belajar-mengajar adalah operasionalisasi dari kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah dan tingkat kelas ialah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan tingkat dalam pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat kelas dan tingkat sekolah. Namun antara kedua tingkat dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan proses administrasi kurikulum.⁹⁵

B. Model Pelaksanaan Kurikulum

Model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, matematis, grafis, serta lambang-lambang lainnya. Dengan demikian, model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan

⁹⁴Zulfanur Z. Firdaus dan Rosmid Rosa, *Telaah Kurikulum bahasa Indonesia SMA*, h. 1-3.

⁹⁵Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 173.

untuk menerjemahkan sesuatu sarana untuk mempermudah berkomunikasi, atau sebagai petunjuk yang bersifat perspektif untuk mengambil keputusan, atau sebagai petunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan. Model pengembangan kurikulum adalah berbagai bentuk atau model yang nyata dalam penyusunan kurikulum yang baru ataupun penyempurnaan kurikulum yang telah ada.⁹⁶

Berikut di antara model-model pengembangan kurikulum:⁹⁷

1. Ralph Tyler

Menurut model Tyler ada empat tahap yang harus dilakukan dalam model pengembangan kurikulum, seperti berikut:⁹⁸

- a. Menentukan tujuan pendidikan
- b. Menentukan proses pembelajaran
- c. Menentukan organisasi pengalaman belajar
- d. Menentukan evaluasi pembelajaran

2. Hilda Taba

Model Taba merupakan modifikasi dari model Tyler. Modifikasi tersebut penekanannya terutama pada

⁹⁶Nana S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 1997), h. 83

⁹⁷Dikutip dari “Model-Model Pengembangan Kurikulum “. Dalam <http://dhimasaji.blogs.uny.ac.id/2015/11/20/model-model-pengembangan-kurikulum/>. Diakses 02 Maret 2018. Pukul. 09.37 WIB.

⁹⁸Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 79.

pemusatan perhatian guru. Taba memercayai bahwa guru merupakan faktor utama dalam usaha pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum yang dilakukan guru dan memosisikan guru sebagai inovator dalam pengembangan kurikulum merupakan karakteristik dalam model pengembangan Taba.⁹⁹

Langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum menurut Taba:

- a. Diagnosis Kebutuhan (agar mengetahui kebutuhan anak didik)
- b. Formulasi Pokok-pokok (Merumuskan tujuan pendidikan)
- c. Seleksi Isi
- d. Organisasi isi
- e. Seleksi pengalaman belajar
- f. Organisasi Pengalaman belajar
- g. Penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya.¹⁰⁰

3. D. K. Wheeler

Wheeler menawarkan lima langkah yang saling keterkaitan dalam proses kurikulum. Lima langkah itu jika dikembangkan dengan logis dan temporer akan menghasilkan suatu kurikulum yang efektif. Wheeler mengembangkan lebih lanjut apa yang dilakukan Tyler dan

⁹⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, h. 127-128.

¹⁰⁰ *Ibid.*,

Taba, meski hanya dipersentasikan agak berbeda. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰¹

- a. Seleksi maksud, tujuan, dan sasarannya.
- b. Seleksi pengalaman belajar untuk membantu mencapai maksud, tujuan dan sasaran.
- c. Seleksi isi melalui tipe-tipe tertentu dari pengalaman yang mungkin ditawarkan.
- d. Organisasi dan integrasi pengalaman belajar dan isi yang berkenaan dengan proses belajar mengajar
- e. Evaluasi setiap fase dan masalah tujuan-tujuan.

4. Kurikulum Terpadu

Melalui pembelajaran terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya.

Peserta didik dilatih untuk daya menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh (holistik), bermakna, autentik, aktif. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsure-unsur konseptual akan menjadikan proses belajar lebih efektif.

Pembelajaran terpadu dapat dikemas dengan TEMA atau TOPIK tentang suatu wacana yang dibahas dari berbagai sudut pandang atau disiplin keilmuan yang mudah dipahami dan dikenal peserta didik. dalam pembelajaran terpadu, suatu konsep atau tema dibahas dari berbagai aspek bidang kajian.

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 131-132

Melalui pembelajaran terpadu ini beberapa konsep yang relevan untuk dijadikan tema tidak perlu dibahas berulang kali dalam bidang kajian yang berbeda, sehingga penggunaan waktu untuk pembahasannya lebih efisien dan pencapaian tujuan pembelajaran juga diharapkan akan lebih efektif.¹⁰²

C. Standar Proses Pelaksanaan Pendidikan

Standar proses pendidikan dapat diartikan sebagai suatu bentuk teknis yang merupakan acuan atau kriteria yang dibuat secara terencana atau didesain dalam pelaksanaan pembelajaran.

Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Keterkaitan standar proses dengan standar lainnya dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Pasal 24 Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Proses Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496).

Dalam Standar Proses Pendidikan Nasional disebutkan bahwa standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah pendidikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ada beberapa standar lainnya yang ditetapkan dalam standar nasional, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi,

¹⁰²*Ibid.*, h. 142.

standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.¹⁰³

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.¹⁰⁴

Dasar hukum yang mengatur standar proses pendidikan terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan¹⁰⁵

D. Pengawasan Proses Pembelajaran

Pada dasarnya pengawasan merupakan sesuatu yang sangat esensial dalam kehidupan organisasi untuk menjaga agar kegiatan-kegiatan yang dijalankan tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan.

¹⁰³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4.

¹⁰⁴Lestari Tria, "Standar Proses Pendidikan. Dalam <http://lestaritrian17.blogspot.co.id/2017/05/makalah-standar-proses-pendidikan.html>. Diakses 02 Maret 2018. Pukul. 09.51 WIB.

¹⁰⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 4.

Ada tiga hal penting yang direncanakan dalam pengawasan proses pembelajaran. Ketiga hal penting itu adalah pemantauan, supervisi, dan evaluasi.

Pertama, pemantauan. Perencanaan pemantauan direalisasikan dalam bentuk tindakan pemantauan. Tindakan pemantauan dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan. Cara, teknik, prosedur, dan instrumen yang digunkanakan mengacu kepada program atau rencana yang dibuat.

Dengan acuan itu setiap aktifitas pemanataan akan dapat dikendalikan dan diukur. Produknya atau hasilnya adalah data atau informasi dalam bentuk dokumen, rekaman, atau catatan. Jadi, pada dasarnya memantau adalah melaksanakan program pemantauan untuk mengumpulkan informasi atau data yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi ril proses pembelajaran pada satuan pendidikan.

Kedua, supervisi. Supervisi adalah upaya untuk membantu pendidik memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pelaksanaan supervisi terkait dengan hasil pemantauan. Jika hasil pemantauan menggambarkan kondisi yang kurang atau belum baik, maka supervisi ditetapkan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran.

Kalau hasil pemantauan mendeskripsikan kondisi yang telah baik, supervisi ditetapkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pelaksanaan supervisi tentu saja mengacu kepada program supervisi yang telah disusun. Dengan demikian, tindakan-tindakan dalam supervisi akan terlihat sebagai tindakan yang terkendali dan terukur secara standar.

Hasil kegiatan supervisi adalah terjadinya perbaikan dan atau peningkatan. Perbaikan dan peningkatan akan

terlihat pada kompetensi pendidik yang bermuara kepada proses dan hasil. Hasil supervisi akan terlihat pada kemampuan atau kompetensi pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses/hasil pembelajaran.

Tolok ukur keberhasilan supervisi berada pada ketiga tataran kegiatan itu yakni peningkatan kemampuan pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses/hasil pembelajaran. Jadi, pada dasarnya hasil supervisi akan terlihat pada proses dan hasil. Proses dapat diamati pada aktifitas pendidik dan hasil pada produk kerjanya.

Ketiga, evaluasi. Evaluasi dilakukan terhadap kompetensi pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses/hasil belajar. Evaluasi dikaitkan dengan standar nasional pendidikan yakni standar proses dan kompetensi pendidik. Standar proses diatur dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007.¹⁰⁶

Konsep dasar evaluasi di dalam K-13 disebutkan evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harapan dan jasa dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Dari sini dapat dipahami bahwa sebuah evaluasi mempunyai inti yaitu,

¹⁰⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007).

penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan.¹⁰⁷

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa pelaksanaan pengawasan proses pembelajaran merupakan rangkaian tali-temali dalam bentuk siklus atau putaran. Pemantauan dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau data. Informasi atau data memperlihatkan gambaran nyata proses pembelajaran. Dari gambaran nyata itu dilakukan supervisi dalam bentuk perbaikan dan atau peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Hasil supervisi, kemudian dievaluasi, dilihat dengan patron standar, yakni standar proses dan standar kompetensi pendidik. Begitulah seterusnya. Secara menyeluruh kegiatan kepengawasan yang berlangsung pada satu periode, ditandai dengan penyusunan program sampai kepada tindak lanjut. Di dalamnya akan ada penilaian, pembinaan, pemantauan, analisis hasil, evaluasi, dan pelaporan.

E. Kurikulum 2013

Pemerintah melakukan pemetaan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah diujicobakan pada tahun 2004 (*curriculum based competency*). Kompetensi dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan; pengetahuan,

¹⁰⁷Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 6. Lihat juga Eko Putro Widoyoko, "Optimalisasi Peran Guru dalam Evaluasi Program Pembelajaran". *Makalah* disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan, (Jawa Tengah: Universitas Muhamamadiyah, Purworejo, 29 Maret 2009), h. 3.

keterampilan, dan sikap dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah. Standar Proses Kurikulum 2013 diatur dalam Permendikbud No 65 Tahun 2013.¹⁰⁸

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.

Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan konsep belajar tuntas dan pengembangan bakat. Setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.¹⁰⁹

Tema utama kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui pengamatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut secara profesional merancang pembelajaran secara efektif dan bermakna, mengorganisasi pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur

¹⁰⁸ E.Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung. PT.Remaja Rosdakarya, 2013), h. 67

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 68.

pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.✍

BAB 5

Eval uasi kurikulum pendidikan

A. Pengertian Evaluasi Kurikulum

EVALUASI adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan.¹¹⁰ Tyler seperti yang dikutip Sukmadinata menyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau terrealisasikan.¹¹¹

Sedangkan pengertian kurikulum, adalah sebagai rencana yang dibuat untuk membimbing anak belajar di sekolah, disajikan dalam bentuk dokumen yang sudah ditentukan, disusun berdasarkan tingkat-tingkat generalisasi, dapat diaktualisasikan dalam kelas, dapat diamati oleh pihak yang berkepentingan dan dapat membawa perubahan tingkah laku.¹¹²

¹¹⁰ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 1.

¹¹¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 93.

¹¹² Wirawan, *Evaluasi*, (Jakarta: Charisma, 2011), h. 237.

Evaluasi dan kurikulum merupakan dua disiplin yang memiliki hubungan sebab akibat. Hubungan antara evaluasi dan kurikulum bersifat organis, dan prosesnya secara evolusioner. Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus menerus, untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Di mana semua tidak terlepas dari adanya berbagai kriteria, mulai dari yang bersifat formal.¹¹³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa evaluasi kurikulum adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menilai dengan melakukan usaha mengumpulkan informasi sebagai pertimbangannya untuk menentukan hasil penilaian pada rencana yang telah dibuat untuk membimbing anak belajar di sekolah, sehingga dapat dinikmati oleh pihak yang berkepentingan dan dapat membawa perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

B. Prinsip-Prinsip Evaluasi Kurikulum

Adapun macam-macam prinsip yang ada di dalam evaluasi kurikulum adalah sebagai berikut:¹¹⁴

- a. Tujuan tertentu, maksudnya setiap program evaluasi kurikulum itu terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik. Tujuan-tujuan itu pula yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum.

¹¹³ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, h. 94-95.

¹¹⁴ Sukmadinata dkk, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 24-36.

- b. Bersifat objektif, maksudnya harus sesuai dengan kenyataan yang ada. bersumber dari data yang ada nyata dan akurat yang diperoleh dari instrument yang benar.
- c. Bersifat komperhensif, yaitu mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum diadakan pengambilan keputusan.
- d. Kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan, plaksanaan dan keberhasilan program evaluasi itu adaah tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terkait dan saling terlibat dalam proses pendidikan seperti, guru, kepala sekolah, penilik, orang tua, dan juga siswa itu sendiri. disamping tanggung jawab utama lembaga penelitian dan pengembangan.
- e. Efisien, maksudnya efisien dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi penunjang. sehingga hasil evaluasi harus diupayakan lebih tinggi atau seimbang dengan materil yang digunakan.
- f. Berkesinambungan, hal ini berkaitan dengan adanya perbaikan kurikulum. sehingga peran guru dan kepala sekolah sangat penting, karena merekalah yang mengetahui pelaksanaan, permasalahan, dan keberhasilan dari kurikulum yang diterapkan.

C. Jenis-Jenis Evaluasi Kurikulum

Dalam percakapan sehari-hari seringkali terdengar orang berbicara tentang evaluasi formatif dan evaluasi sumatif dalam pengertian jenis evaluasi. Evaluasi formatif

dan sumatif menunjukkan fungsi evaluasi dan bukan jenis evaluasi.

Dalam evaluasi kurikulum jenis evaluasi itu menunjukkan dimensi kurikulum yang dievaluasi. Jadi, dalam setiap jenis evaluasi kurikulum kedua fungsi evaluasi dapat dilakukan. Macam-macam evaluasi kurikulum antara lain:¹¹⁵

a. Evaluasi reflektif

Dipergunakan untuk menyebutkan jenis evaluasi yang memusatkan perhatiannya, terutama terhadap kurikulum sebagai ide. Jenis evaluasi ini mencoba mengkaji mengenai ide yang dikembangkan dan diajadikan landasan bagi kurikulum dalam dimensi lainnya.

Evaluasi terhadap ide tersebut dapat dilakukan pada waktu pertama kali suatu ide dikemukakan seseorang, atau pada waktu kurikulum sebagai rencana telah selesai ditulis, atau dapat pula dilakukan apabila kurikulum dalam setiap dimensinya telah dikembangkan. Persoalan evaluasi terhadap ide tidak akan pernah mengalami kehabisan bahan selama masyarakat terus berkembang dan penemuan-penemuan baru dalam pengetahuan terus berlangsung.

b. Evaluasi rencana

Evaluasi rencana merupakan jenis evaluasi yang banyak dilakukan sekarang, terutama setelah banyak inovasi diperkenalkan dalam pengembangan kurikulum, dan setelah teknologi pengembangan kurikulum sebagai rencana menghasilkan format-format tertentu.

¹¹⁵Said Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001), h. 27-29.

Proses pengembangan tujuan, umpamanya, telah berkembang sedemikian rupa, sehingga dikenal berbagai jenjang tujuan yang harus diperhatikan, baik tujuan yang bersifat ideal maupun tujuan yang bersifat operasional. Teknis-teknis yang demikian harus diikuti dengan seksama oleh pengembang kurikulum sebagai rencana.

Demikian pula dengan proses pengembangan belajar (baik konten maupun proses) yang dimiliki suatu kurikulum sebagai rencana, bahkan alat evaluasi hasil belajar yang tercantum dalam kurikulum sebagai rencana tersebut.

Seperti juga evaluasi reflektif, evaluasi rencana dapat dilakukan baik pada waktu proses penulisan kurikulum sebagai rencana sedang berlangsung maupun pada waktu penulisan itu telah selesai dilaksanakan.

c. Evaluasi proses

Evaluasi proses disebut pula dengan istilah evaluasi implementasi kurikulum. Di sini dipergunakan istilah proses untuk memperkuat pengertian kurikulum sebagai suatu proses, yakni sesuatu yang terjadi di sekolah.

Lagi pula, istilah evaluasi proses dianggap lebih memberikan kedudukan yang sama antara dimensi kurikulum sebagai ide, rencana, hasil dan kurikulum sebagai kegiatan. Tetapi pengertian evaluasi proses dapat berbeda dengan pengertian evaluasi implementasi. Namun kedua istilah itu dapat saja dipergunakan secara bergantian.

Evaluasi proses berkembang sangat cepat sejak tahun 1970-an. Adanya kesadaran bahwa proses ternyata banyak menentukan keberhasilan suatu kurikulum

merupakan dorongan yang kuat untuk memberikan perhatian yang seksama terhadap evaluasi proses.

Dalam evaluasi proses ini perhatian evaluator telah diarahkan tidak saja kepada apa yang terjadi dengan kurikulum sebagai kegiatan. Evaluator telah pula mencoba melihat mengenai berbagai faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sebagai kegiatan.

Evaluasi terhadap kepemimpinan kepala sekolah, pengetahuan dan sikap serta kegiatan guru, faktor siswa serta peralatan belajar dianggap fokus yang penting. Demikian pula dengan interaksi yang terjadi dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Tak luput dari perhatian evaluator adalah strategi implementasi yang dipergunakan pada waktu memperkenalkan kurikulum kepada sekolah dan guru-guru.

Bahkan sistem supervisi yang dilakukan para pengawas tak terlepas dari kajian evaluasi proses ini. Pandangan bahwa suatu kurikulum sebagai suatu kegiatan adalah suatu sistem yang menyangkut berbagai komponen diterapkan secara seksama. Walaupun hal ini tidak selalu berarti bahwa pendekatan yang dipergunakan berdasarkan *system approach*.

d. Evaluasi hasil

Evaluasi hasil merupakan jenis evaluasi kurikulum yang paling tua. Bahkan pada mulanya yang dimaksudkan dengan evaluasi identik dengan evaluasi hasil ini. Demikian pula yang dimaksudkan dengan evaluasi kurikulum sering diartikan sebagai evaluasi hasil. Lebih lanjut, hasil yang dimaksud adalah hasil belajar dalam pengertian pengetahuan.

Jumlah pengetahuan yang dimiliki siswa merupakan indikator keberhasilan suatu kurikulum.

Dalam tulisannya tahun 1981 yang berjudul *Specific Approach to Curriculum Development*, Tyler memberikan pandangan baru mengenai evaluasi hasil, dan bahkan terhadap evaluasi kurikulum. Ia berpandangan bahwa evaluasi haruslah pula meliputi evaluasi terhadap ide, implementasi, dan efektifitas kurikulum, Tyler pun berpendapat bahwa evaluasi hasil menentukan sampai sejauh mana perilaku yang ingin dikembangkan kurikulum telah dimiliki siswa. Dengan demikian evaluasi hasil harus berhubungan dengan ruang lingkup dan dimensi tujuan yang lebih luas dari hanya sekedar pengetahuan.

D. Konsep-Konsep Evaluasi Kurikulum

Konsep dasar evaluasi kurikulum yang harus dikuasai oleh pendidik adalah pengertian dasar tentang evaluasi kurikulum, fungsi evaluasi kurikulum, tujuan evaluasi kurikulum dan model-model evaluasi kurikulum. Tanpa mengetahui konsep dasar evaluasi seorang pendidik tidak akan dapat menyusun suatu alat evaluasi Untuk itu diperlukan pemahaman yang mendasar tentang konsep dasar evaluasi. Zainal Arifin (2009) mengelompokkan sepuluh konsep evaluasi, yaitu sebagai berikut:¹¹⁶

¹¹⁶Dikutip

dari

<https://TeguhSasmitoSPdI.files.wordpress.com/2010/06/08-kode-02-b6-konsep-konsep-evaluasi-kurikulum>, Diakses 20 November 2017. Pukul 20.03 WIB

1. Konsep Tyler (*Tyler Concept*)

Konsep ini dibangun atas dua dasar pemikiran. *Pertama*, evaluasi ditujukan pada tingkah laku peserta didik. *Kedua*, evaluasi harus dilakukan pada tingkah laku awal peserta didik sebelum melaksanakan kurikulum dan sesudah melaksanakan kurikulum (hasil).

Dasar pemikiran yang kedua ini menunjukkan bahwa seseorang evaluator kurikulum harus dapat menentukan perubahan tingkah laku peserta didik mengikuti pengalaman belajar dan menegaskan bahwa yang terjadi merupakan perubahan yang disebabkan oleh kegiatan kurikulum.

Konsep Tyler disebut juga konsep *black box*, karena konsep ini sangat menekankan adanya tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Konsep tyler memerlukan informasi perubahan tingkah laku terutama pada saat sebelum dan sesudah terjadinya pelaksanaan kurikulum.

2. Konsep Berorientasi Tujuan (*Goal Oriented Evaluation Concept*)

Konsep ini dianggap lebih praktis untuk mendesain dan mengembangkan suatu kurikulum karena menentukan hasil yang diinginkan dengan rumusan yang dapat diukur (logis antara kegiatan, hasil, dan prosedur pengukuran hasil).

Konsep ini dapat membantu guru menjelaskan rencana pelaksanaan kegiatan suatu kurikulum dengan proses penyampaian tujuan dan instrumen yang digunakan bergantung pada tujuan yang ingin di ukur.

Kelebihan model ini terletak pada hubungan antara tujuan dan kegiatan dan menekankan pada peserta didik

sebagai aspek penting dalam kurikulum. Kekurangannya adalah memungkinkan terjadinya proses evaluasi melebihi konsekuensi yang tidak diharapkan.

3. Konsep Pengukuran (R. Thorndike dan R. L. Ebel)

Dalam pengembangan kurikulum, model ini telah diterapkan untuk mengungkap perbedaan-perbedaan individual maupun kelompok dalam hal kemampuan, minat, dan sikap. Hasil evaluasi digunakan untuk keperluan seleksi peserta didik, bimbingan, dan perencanaan pendidikan.

Objek evaluasi dalam model ini adalah tingkah laku peserta didik, yang mencakup hasil belajar (kognitif), pembawaan, sikap, minat, bakat, dan juga aspek kepribadian peserta didik. Instrumen yang biasa dilakukan adalah tes tertulis dalam bentuk tes objektif, yang cenderung dibakukan.

4. Konsep Kesesuaian (Ralph W. Tyler, John B. Carrol, Leen J. Cronbach)

Konsep ini memandang evaluasi sebagai suatu kegiatan untuk melihat kesesuaian (*congruence*) antara tujuan dengan hasil belajar yang telah dicapai. Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan sistem bimbingan peserta didik dan untuk memberikan informasi kepada pihak yang memerlukan.

Teknik evaluasi yang digunakan tidak hanya tes (tulisan, lisan, dan perbuatan) tetapi juga non-test (observasi, wawancara, skala sikap). Konsep evaluasi ini memerlukan informasi perubahan tingkah laku pada dua tahap yaitu sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Berdasarkan

konsep ini maka guru perlu melakukan *pre and post-test*. Model ini menekankan pada pendekatan penilaian acuan patokan.

5. Konsep Evaluasi Sistem Pendidikan (*Education System Evaluation Concept*)

Tokoh konsep ini Daniel L. Stufflebeam, Michael Scriven, Robert E. Stake, dan Malcolm M. Provus. Menurut pandangan mereka, evaluasi berarti membandingkan *performance* dari berbagai dimensi (tidak hanya dimensi hasil saja) dengan sejumlah kriteria, baik yang bersifat mutlak/intern maupun relatif/ekstern.

Konsep ini menekankan sistem sebagai suatu keseluruhan. Konsep ini menitikberatkan evaluasi pada dua hal pokok, yaitu *description* dan *judgement*. Dalam konsep ini, evaluasi dilakukan dengan membandingkan antara satu kurikulum dengan kurikulum lain yang dianggap standar.

Proses evaluasi tidak hanya berakhir dengan satu *description* mengenai keadaan sistem sistem kurikulum, tetapi harus sampai pada *judgement* sebagai kesimpulan dari evaluasi. Konsep ini menuntut agar hasil evaluasi digunakan sebagai masukan untuk membuat keputusan dalam rangka penyempurnaan sistem kurikulum secara keseluruhan.

6. Konsep Alkin (Marvin Alkin, 1969)

Menurut Alkin, evaluasi adalah suatu proses untuk meyakinkan keputusan, mengumpulkan informasi sehingga dapat disusun laporan bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif (memilih informasi yang tepat dan menganalisis informasi). Alkin mengemukakan ada 5 jenis evaluasi, yaitu;

- a. Sistem *assessment*, yaitu untuk memberikan informasi tentang keadaan atau posisi dari suatu sistem.
- b. Program *planning*, yaitu untuk membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program.
- c. Program *implementation*, yaitu menyiapkan informasi apakah suatu program sudah diperkenalkan pada kelompok tertentu yang tepat sebagaimana yang direncanakan.
- d. Program *improvement*, yaitu memberikan informasi tentang bagaimana suatu program dapat berfungsi, bekerja atau berjalan.
- e. Program *certification*, yaitu memberikan informasi tentang nilai atau manfaat suatu program.

7. Konsep O Brinkerhoff

Robert O.Brinkerhoff,¹¹⁷ mengemukakan 3 jenis evaluasi berdasarkan gabungan dari elemen yang sama, yaitu:

a. *Fixed vs Emergent Evaluation Design*

Desain evaluasi *fixed* (tetap) harus direncanakan dan disusun secara sistematis-terstruktur sebelum program dilaksanakan. Sedangkan dalam evaluasi Ermergen, tujuan evaluasi adalah untuk beradaptasi dengan situasi yang sedang

¹¹⁷Zainal Arifin, "Model-Model Evaluasi Program". Dalam http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/196105011986011-ZAINAL_ARIFIN/SILABUS_EVALUASI_PROGRAM/Model_Evaluasi_Program_%28Makalah%29.pdf. Diakses 02 Maret 2018. Pukul. 11.18 WIB.

berlangsung dan berkembang, seperti menampung pendapat audien, masalah-masalah, dan kegiatan program.

b. *Formative vs Summative Evaluation*

Evaluasi formatif berfungsi untuk memperbaiki kurikulum. Sedangkan evaluasi sumatif berfungsi untuk melihat kemanfaatan kurikulum secara menyeluruh.

c. *Desain Eksperimental dan Desain Quasi Eksperimental vs Natural Inquiri.*

Desain eksperimental banyak menggunakan pendekatan kuantitatif, random sampling, memberikan perlakuan, dan mengukur dampak yang bertujuan untuk menilai manfaat hasil percobaan dari suatu kurikulum, sedangkan desain evaluasi natural-inkuiri, evaluator banyak menghabiskan waktu untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan orang-orang yang terlibat.

8. Konsep Illuminatif (Malcom Parlett dan Hamilton)¹¹⁸

Konsep ini lebih menekankan pada evaluasi kualitatif-terbuka (*open-ended*). Tujuan evaluasi adalah untuk menganalisis pelaksanaan sistem, faktor-faktor yang mempengaruhinya kelebihan dan kekurangan sistem dan pengaruh sistem terhadap pengalaman belajar peserta didik.

Hasil evaluasi lebih bersifat deskriptif dan interpretasi, bukan pengukuran dan prediksi. Konsep ini lebih banyak menggunakan *judgment* (pertimbangan) yang hasilnya digunakan untuk penyempurnaan program.

¹¹⁸*Ibid.*,

9. Konsep Responsif (*Responsive Concept*)¹¹⁹

Konsep ini juga menekankan pada pendekatan kualitatif-naturalistik. Evaluasi diartikan sebagai pemberian makna atau melukiskan sebuah realitas dari berbagai perspektif orang-orang yang terlibat, berminat dan berkepentingan dengan program.

Konsep ini kurang percaya terhadap hal-hal yang bersifat kuantitatif. Kelebihan dari konsep ini adalah peka terhadap berbagai pandangan dan kemampuannya mengakomodasikan pendapat yang ambisius serta tidak fokus, sedangkan kekurangannya yaitu pembuat keputusan sulit menentukan prioritas atau penyederhanaan informasi.

10. Konsep Studi Kasus

Konsep ini memiliki beberapa karakteristik, antara lain; terfokus pada kegiatan kurikulum di suatu sekolah, di kelas atau bahkan hanya kepada seorang kepala sekolah atau guru.

Langkah-langkah untuk menggunakan konsep ini adalah mendekati dan mengakrabkan dirinya terhadap kurikulum yang akan dievaluasi sehingga evaluator tidak kaku dalam mengumpulkan data. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data terutama adalah observasi.

Meskipun demikian evaluator juga dapat menggunakan wawancara, kuesioner, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data-data kualitatif. Hal yang terpenting bagi seorang evaluator adalah instrumen yang dikembangkan harus bersumber dari masalah-masalah yang

¹¹⁹ *Ibid.*,

timbul dari hasil survei di lapangan dengan bentuk pertanyaan terbuka.

E. Peranan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman tuntutan dari masyarakat, maka dunia pendidikan harus melakukan inovasi dalam pendidikan. Inovasi akan berjalan dan mencapai sasarnya jika program pendidikan tersebut dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan kondisi dan tuntutan zaman. Peranan kurikulum ada tiga macam, antara lain;¹²⁰

1. Peranan Konservatif

Salah satu tugas dan tanggung jawab sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai dan budaya masyarakat kepada generasi para siswa. Siswa perlu memahami dan menyadari norma-norma dan pandangan hidup masyarakatnya, sehingga ketika mereka kembali ke masyarakat, mereka dapat menjunjung tinggi dan berperilaku sesuai dengan norma-norma tersebut.

Peran konservatif kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Dikaitkan dengan era globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan mudahnya pengaruh budaya asing menggerogoti budaya

¹²⁰ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), h. 32-34.

lokal, maka peran konservatif dalam kurikulum memiliki arti yang sangat penting.

Melalui peran konservatifnya, kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat, sehingga keajegan dan identitas masyarakat akan terpelihara dengan baik.

2. Peran Kreatif

Ternyata tugas dan tanggung jawab sekolah tidak hanya sebatas mewariskan nilai-nilai lama. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan hal-hal baru sesuai dengan tuntutan zaman.

Sebab pada kenyataannya masyarakat tidak bersifat statis, akan tetapi dinamis yang selalu mengalami perubahan. Dalam rangka inilah kurikulum memiliki peran kreatif. Kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah.

Dalam peran kreatifnya, kurikulum harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan social masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis.

Kurikulum harus berperan kreatif, sebab manakala kurikulum tidak mengandung unsur-unsur baru maka pendidikan selamanya akan tertinggal, yang berarti apa yang diberikan di sekolah pada akhirnya akan kurang bermakna, karena tidak relevan lagi dengan kebutuhan dan tuntutan sosial masyarakat.

3. Peran Kritis dan Evaluatif

Tidak setiap nilai dan budaya lama harus tetap dipertahankan, sebab kadang-kadang nilai dan budaya lama itu sudah tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat, demikian juga adakalanya nilai dan budaya baru yang mana yang harus dimiliki anak didik.

Dalam rangka inilah peran kritis dan evaluatif kurikulum diperlukan. Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik.

Ketiga peranan kurikulum di atas baik peran konservatif, peran kreatif, serta peran kritis dan evaluatif diharapkan dapat berjalan secara seimbang dan harmonis agar dapat memenuhi tuntutan keadaan. Jika tidak, akan menyebabkan peranan kurikulum persekolahan menjadi tidak optimal.

Menyelaraskan ketiga peranan kurikulum tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan, baik administrator pendidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang ilmu pengetahuan, guru-guru, dan orang tua murid serta tokoh-tokoh masyarakat.

Dengan demikian, pihak-pihak yang terkait tersebut idealnya dapat memahami betul apa yang menjadi tujuan dan isi dari kurikulum yang diterapkan sesuai dengan bidang tugas masing-masing untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa evaluasi kurikulum adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk

menilai dengan melakukan usaha mengumpulkan informasi sebagai pertimbangannya untuk menentukan hasil penilaian pada rencana yang telah dibuat untuk membimbing anak belajar di sekolah, sehingga dapat dinikmati oleh pihak yang berkepentingan dan dapat membawa perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.✍

BAB 6

kurikulum 2013

A. Pengertian dan Latar Belakang Kurikulum 2013 (K13)

KURIKULUM 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan.¹²¹ Acuan dan prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat siswa, keberagaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan agama, dinamika perkembangan global, dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.¹²²

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 mengimplementasikan kurikulum baru sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya

¹²¹Endah Tri Priyatni, *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 94.

¹²²Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 45.

(KTSP) yang di beri nama kurikulum 2013. Latar belakang lahirnya kurikulum 2013, adalah;¹²³

Pertama, dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) pada tahun 2010-2014 di amanatkan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian (*teaching to the test*). Namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya bahasa indonesia melalui penyesuaian sistem ujian akhir nasional (UAN) pada tahun 2011 dan penyempurnaan kurikulum sekolah dasar dan menengah sebelum tahun 2011 yang diterapkan 25% di sekolah pada tahun 2012 dan 100% pada tahun 2014.

Penataan ulang kurikulum sekolah menjadi kurikulum nasional, daerah, dan sekolah, sehingga dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan SDM untuk mendukung pertumbuhan nasional dan daerah dengan memasukan pendidikan kewirausahaan.¹²⁴

Ada beberapa hal yang perlu di lakukan penyempurnaan dalam kurikulum sebelumnya (KTSP 2006), yakni¹²⁵

- 1) Konten kurikulum masih terlalu padat yang di tunjukan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang

¹²³Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 21.

¹²⁴ *Ibid.*,

¹²⁵ *Ibid.*,

keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.

- 2) Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
- 3) Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan dan pengetahuan.
- 4) Beberapa kompetensi yang di butuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misal pendidikan karakter, kewirausahaan) belum terakomodasi secara epilit di dalam kurikulum.
- 5) Kurikulum belum peka dan tnggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional maupun global.
- 6) Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penapsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
- 7) Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala.

B. Faktor Pengembangan Kurikulum 2013 (K13)

Perubahan suatu kurikulum adalah suatu hal yang biasa demi memperbaiki kualitas pendidikan suatu negara. Sama halnya, untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional, salah satunya dapat di lakukan dengan evaluasi dan pembaharuan kurikulum pendidikan nasional. Evaluasi perlu di lakukan secara berkala sebagai upaya penilaian relevansi kurikulum dengan anak-anak dalam konteks tempat dan

waktu yang terus berubah secara dinamis. Reformasi suatu kurikulum bertujuan agar peserta didik menjadi cerdas, bermoral, kreatif, komunikatif, dan toleran dalam kehidupan beragama.¹²⁶

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:¹²⁷

a. Tantangan internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan di kaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada delapan standart nasional pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidikan dan tenaga pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengolahan, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan.

b. Tantangan eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri yang kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional.

c. Penyempurnaan pola pikir

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut;¹²⁸

¹²⁶Safarina Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 25.

¹²⁷Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh*, h. 22.

- 1) Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- 2) Pola pembelajaran satu arah (guru dengan siswa) di ubah menjadi pembelajaran interaktif (guru-siswa-masyarakat-lingkungan alam dan lain-lain).
- 3) Pola pembelajaran terisolasi diubah menjadi pembelajaran secara jejaring.
- 4) Pola pembelajaran pasif diubah menjadi pola pembelajaran aktif.
- 5) Pola belajar sendiri diubah menjadi pembelajaran kelompok.
- 6) Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia.
- 7) Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan dengan memperkuat perkembangan potensi khusus yang di miliki oleh siswa.
- 8) Pola pembelajarsn ilmu tunggal menjadi pembelajaran ilmu jama'.
- 9) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis

d. Penguatan tata kelola kurikulum

Dalam kurikulum 2013 di lakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:¹²⁹

- a) Tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaborasi.

¹²⁸ *Ibid.*, h. 23.

¹²⁹ *Ibid.*, h. 24

- b) Penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pemimpin kependidikan.
- c) Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

e. Penguatan materi

Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.¹³⁰ Dalam hal ini, pemerintah berasumsi bahwa pengembangan kurikulum mutlak diperlukan untuk menjawab tantangan masa depan yang di hadapi bangsa Indonesia. Tantangan tersebut kalau tidak segera di respon, maka akan kehilangan momentum untuk mempersiapkan generasi emas 100 tahun Indonesia merdeka pada tahun 2045. Pengembangan kurikulum menurut departemen pendidikan dan kebudayaan sebagai berikut:¹³¹

¹³⁰ *Ibid.*,

¹³¹ *Ibid.*, h. 16

No	Tantangan Masa Depan	Kompetensi Masa Depan
1	Globalisasi: WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA dan lainnya	Kemampuan berkomunikasi
2	Masalah lingkungan hidup	Kemampuan jerni dan kritis
3	Kemajuan teknologi dan informasi	Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan
4	Konvergensi ilmu dan teknologi	Kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab
5	Ekonomi berbasis pengetahuan	Kemampuan untuk mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pendapat yang berbeda
6	Kebangkitan industri kreatif dan budaya	Kemampuan untuk hidup dalam masyarakat yang mengglobal
7	Pergeseran kekuatan ekonomi dunia	Memiliki minat luas dalam kehidupan
8	Pengaruh dan imbas teknosaint	Memiliki kesiapan untuk bekerja
9	Mutu, investasi dan transmormasi pada sektor pendidikan	Memiliki kecerdaan sesuai dengan bakat dan minatnya
10	Hasil <i>trends in international mathematics and science study</i> (TIMSS) dan program <i>for international student assesment</i> (PISA)	Memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya

C. Karakteristik dan Pendekatan Kurikulum 2013 (K13)

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:¹³²

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap, spiritual, dan sosial, rasa ingin tahu, kreatifitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang di pelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
4. Memberi waktu yang leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang di rinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.

¹³² *Ibid.*, h 24

7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Sementara itu, kata Mulyasa pembelajaran menurut kurikulum 2013 didasarkan pada pendekatan sebagai berikut:¹³³

1. Pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembelajaran bermain peran

Pembelajaran bermain peran adalah menghadirkan persoalan dalam komunikasi yang di jalin antara guru dan siswa. Melalui adanya persoalan tersebut, guru membantu siswa untuk memecahkannya melalui serangkaian proses kegiatan yang di sebut belajar.

3. Pembelajaran tuntas

Setiap siswa itu cerdas, sehingga guru harus yakin bahwa setiap anak dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. Namun setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbedah, sehingga setiap sisawa berbeda juga kecapatan dalam memahami materi pembelajaran. Untuk itu, Belajar pembelajaran tuntas berarti pembelajaran yang bisa sampai tuntas. Tentang materi pembelajranya dan

¹³³Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 2.

tuntas pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hal ini menuntut guru untuk membimbing bahkan memberi waktu ekstra bagi siswa yang belum tuntas dalam memahami materi pembelajaran, walaupun siswa yang lain sudah tuntas.

4. Pembelajaran partisipatif

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dan guru dengan lingkungan. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, maka perlu optimalisasi keterlibatan dan partisipasi yang tinggi dari siswa dalam pembelajaran. Untuk itu, tugas guru dalam pembelajaran adalah mendesain pembelajaran yang bisa mengoptimalkan partisipasi aktif siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran ini berwujud dengan aktifitas aktif siswa dalam bertanya, menjawab, mengamati, berdiskusi, bekerja, presentasi, dan menemukan konsep-konsep ilmu pengetahuan. Pembelajaran bisa mengoptimalkan peran aktif siswa dan menyelesaikan persoalan dan permasalahan dalam pembelajaran dengan baik.

D. Metode dan Kelebihan-Kekurangan Kurikulum 2013 (K13)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses menyatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

Di antara metode yang di anjurkan dalam standar proses adalah memperkuat penggunaan metode ilmiah/saintifik, pembelajaran berbasis

penyingkapan/penelitian, yaitu (*discovery/inquiry learning*) dan untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kontekstual baik individual maupun kelompok, sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya yang berbasis pemecahan masalah.¹³⁴ Di samping itu juga disarankan untuk menggunakan pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, dan beberapa jenis metode pembelajaran lainnya.¹³⁵

Selain masalah metode pembelajaran, di dalam kurikulum 2013 juga terdapat kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut;¹³⁶

1) Kelebihan Kurikulum 2013

- a. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual) karena berfokus dan bermuara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subyek belajar dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan.
- b. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan

¹³⁴ Lihat Permendikbud, Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

¹³⁵ Endah Tri Priyatni, *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*, h. 96.

¹³⁶ Arina Ulfa, "Konsep Dasar Kurikulum 2013". Dalam <http://berbagiituindah13.blogspot.co.id/2016/01/makalah-konsep-dasar-kurikulum-2013.html>. Diakses 25 November 2017. Pukul 23. 30 WIB.

kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

- c. Ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih cepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.
- d. Lebih menekankan pada pendidikan karakter. Selain kreatif dan inovatif, pendidikan karakter juga penting yang nantinya terintegrasi menjadi satu. Misalnya, pendidikan budi pekerti luhur dan karakter harus diintegrasikan kesemua program studi.
- e. Asumsi dari kurikulum 2013 adalah tidak ada perbedaan antara anak desa atau kota. Seringkali anak di desa cenderung tidak diberi kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka.
- f. Kesiapan terletak pada guru. Guru juga harus terus dipacu kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan calon guru untuk meningkatkan kecakapan profesionalisme secara terus menerus.

2) Kelemahan Kurikulum 2013

- a) Pemerintah seolah melihat semua guru dan siswa memiliki kapasitas yang sama dalam kurikulum 2013. Guru juga tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013.

- b) Tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013. Keseimbangan sulit dicapai karena kebijakan ujian nasional (UN) masih diberlakukan.
- c) Pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar tidak tepat, karena rumpun ilmu pelajaran-pelajaran tersebut berbeda.

E. Tujuan Kurikulum 2013 (K-13)

Tujuan pendidikan nasional dimuat dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mendeskriptipkan tentang pengembangan manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut seharusnya di capai dengan upaya yang terencana dan sistematis melalui kegiatan pendidikan di sekolah. Kegiatan pembelajaran yang harus di lakukan oleh sekolah di luar kelas dan di ruang kelas seharusnya membentuk siswa yang memiliki karakter. Karakter yang di maksud adalah beriman kepada tuhan, berahlak mulia, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.¹³⁷

Kurikulum 2013 menekankan pada pentingnya pembentukan karakter siswa di sekolah, terutama pada pendidikan sekolah dasar. Standar kompetensi lulusan yang

¹³⁷Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, h. 27

di rumuskan dalam kurikulum 2013 secara umum yang terkait dengan sikap perilaku adalah: pribadi yang beriman, berahlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya. Kompetensi tersebut harus di bentuk dalam diri siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah baik sebagai efek pembelajaran maupun efek pengiring.¹³⁸

Proses dan materi pembelajaran untuk membentuk sikap dan perilaku sosial dapat di pelajari dari berbagai hasil penelitian dan priktik baik di negara maju. Pembentukan karakter di negara maju di titipkan dalam kurikulum nasional, misalnya dalam pelajaran pendidikan moral dan kewarganegaraan atau di integrasikan dalam semua mata pelajaran. Hasil belajara yang yang di harapkan dengan melakukan pendidikan karakter di sekoalah adalah : pengetahuan tentang moral, tindakan moral, dan perasaan moral¹³⁹

F. Perbedaan Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 (K-13)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh, dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ *Ibid.*, h. 28.

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.¹⁴⁰ Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku.

Dalam KTSP, fungsi dan kegiatan guru adalah sebagai pengembang kurikulum di sekolah, sejak dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan dimensi hasil. Hal ini dikarenakan KTSP kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh setiap satuan pendidikan dengan memerhatikan dan berdasarkan standart kompetensi (SK) dan kompetensi dasar(KD) yang dikembangkan oleh badan standart nasional pendidikan (BSNP).¹⁴¹

Dalam pelaksanaan KTSP kurang lebih 7 tahun (2006-2013), KTSP dipandang oleh sejumlah kalangan memiliki beberapa kelemahan:¹⁴²

- Kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada satuan pendidikan
- Kurangnya fasilitas, sarana prasarana dimana masih banyak sekolah hingga kini masih kekurangan fasilitas
- Masih terdapat banyak guru yang tidak memahami konsep KTSP dan implementasinya dilapangan.

¹⁴⁰Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: Rosda. 2006), h. 4.

¹⁴¹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2014), h. 250.

¹⁴²*Ibid.*,

Adapun kelemahan-kelemahan KTSP 2006 dilihat dari kondisi terkini dan kondidi ideal yang diharapkan dapat diterapkan dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum penyempurna dari kurikulum KTSP. Analisis kondisi aktual kurikulum 2006 dan kondisi idealnya kurikulum 2013 sebagai berikut:¹⁴³

No	Kondisi saat ini	Kondisi ideal
A. Kompetensi lulusan		
1	Belum sepenuhnya menekankan pendidikan karakter	Berkarakter mulia
2	Belum mengasihkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan	Keterampilan yang relevan
3	Pengetahuan-pengetahuan lepas dari kebutuhan	Pengetahuan-pengetahuan yang terkait dengan kebutuhan
B. Materi pembelajaran		
1	Belum relevan dengan kompetensi yang yang dibutuhkan	Relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan
2	Beban belajar terlalu berat	Materi esensial
3	Terlalu luas dan kurang mendalam	Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
C. Proses pembelajaran		
1	Berpusat pada guru (<i>teacher centered</i>)	Berpusat pada peserta didik(<i>student centered active</i>)

¹⁴³Nivan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 21.

		<i>learning)</i>
2	Sifat pembelajaran berorientasi pada buku teks atau buku ajar	Sifat pembelajaran kontekstual
3	Buku teks hanya memuat materi bahasan	Buku teks memuat materi dan proses pembelajaran, system penilaian, serta kompetensi yang diharapkan
D. Penilaian		
1	Menekan kan aspek kognitif	Menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik serta proporsional
2	Penilaian didominasi oleh tes	Penilaian tes dan portofolio saling melengkapi
E. Pendidik dan tenaga kependidikan		
1	Memenuhi kompetensi profesi saja	Memenuhi kompetensi profesi, pedagogi, social dan personal.
2	Fokus pada ukuran kinerjanya	Motivasi mengajar
F. Pengelolaan kurikulum		
1	Satuan pendidikan memiliki kebebasan dalam mengelola kurikulum	Pemerintah pusat dan daerah memiliki kendali kualitas dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan
2	Masih terdapat kecenderungan satuan pendidikan menyusun kurikulum tanpa	Satuan pendidikan mampu menyusun kurikulum dengan mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan,

	mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, serta potensi daerah	kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah
3	Pemerintah hanya menyiapkan sampai standart isi mata pelajaran	Pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum samapai buku teks dan pedomna

Berikut ini adalah perbedaan antara KTSP dengan Kurikulum 2013.¹⁴⁴

No	KTSP	KURIKULUM 2013
1	Standar Isi ditentukan terlebih dahulu melalui Permendiknas No 22 Tahun 2006. Setelah itu ditentukan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) melalui Permendiknas No 23 Tahun 2006	SKL (Standar Kompetensi Lulusan) ditentukan terlebih dahulu, melalui Permendikbud No 54 Tahun 2013. Setelah itu baru ditentukan Standar Isi, yang bebentuk Kerangka Dasar Kurikulum, yang dituangkan dalam Permendikbud No 67, 68, 69, dan 70 Tahun 2013
2	Lebih menekankan pada aspek pengetahuan	Aspek kompetensi lulusan ada keseimbangan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan

¹⁴⁴Lihat Info-data-guru-ptk.blogspot.co.id/2014/01/perbedaan-kurikulum-2013-dengan-ktsp.html?m=1. Diakses 27 November 2017. Pukul 16.35 WIB.

		pengetahuan
3	Di jenjang SD Tematik Terpadu untuk kelas I-III	Di jenjang SD Tematik Terpadu untuk kelas I-VI
4	Jumlah jam pelajaran lebih sedikit dan jumlah mata pelajaran lebih banyak dibanding Kurikulum 2013	Jumlah jam pelajaran per minggu lebih banyak dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit dibanding KTSP
5	Standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi	Proses pembelajaran setiap tema di jenjang SD dan semua mata pelajaran di jenjang SMP/SMA/SMK dilakukan dengan pendekatan ilmiah (<i>saintific approach</i>), yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta.
6	TIK sebagai mata pelajaran	TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) bukan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai media pembelajaran
7	Penilaiannya lebih dominan pada aspek pengetahuan	Standar penilaian menggunakan penilaian otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.
8	Pramuka bukan ekstrakurikuler wajib	Pramuka menjadi ekstrakuler wajib
9	Penjurusan mulai kelas XI	Pemintan (Penjurusan)

		mulai kelas X untuk jenjang SMA/MA
10	BK lebih pada menyelesaikan masalah siswa	BK lebih menekankan mengembangkan potensi siswa

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dalam KTSP, fungsi dan kegiatan guru adalah sebagai pengembang kurikulum di sekolah, sejak dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan dimensi hasil. Sedangkan kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang sedang dalam tahap perencanaan dan saat ini merupakan perubahan dari struktur kurikulum KTSP. Perubahan ini disebabkan karena banyaknya masalah dan salah satu upaya untuk memperbaiki kurikulum yang kurang tepat.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa konsep yang dijelaskan bahwa kurikulum 2013 lebih baik dan lebih terarah dibandingkan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Hal ini dikarenakan dalam kurikulum 2013 guru diuntut untuk tidak hanya sekedar menyampaikan materi namun juga untuk mengajarkan nilai-nilai positif untuk membangun karakter peserta didik dimana di dalam hal ini masing-masing sekolah diperkenankan menyusun sesuai dengan kemampuan peserta didik dan mengacu pada visi dan misi sekolah masing-masing. Kompetensi yang dibutuhkan untuk pengembangan karakter tidak terakomodasi di dalamnya dan dimana hal ini belum mampu terspesifikasikan dimana masing-masing kemampuan sekolah yang berbeda. Perbedaan struktur kurikulum 2013 pelajarannya lebih sedikit dari KTSP yaitu yang semula berjumlah 8 mata pelajaran menjadi 6 mata pelajaran. ✍

BAB 7

SILABUS DAN KOMPETENSI GURU

A. Pengertian Silabus

ISTILAH silabus dapat didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pelaksanaan pengaturan pembelajaran dan penilaian yang dibuat untuk sistem yang mengandung semua komponen yang memiliki hubungan dengan tujuan menguasai kompetensi dasar.¹⁴⁵ Pengertian silabus dalam kurikulum 2013 merupakan rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.¹⁴⁶

Jadi pada dasarnya silabus merupakan produk pengembangan kurikulum yang digunakan sebagai acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan

¹⁴⁵Nur Endah Januartima, Bahan Ajar Pengembangan Silabus dan RPP, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/nur-endah-januartima/pps06pengembangan-silabusrppbahan-ajar.pdf>, diakses pada 01 Januari 2018, pukul 11.30 wib.

¹⁴⁶*Ibid.*,

rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian.¹⁴⁷ Silabus adalah sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu SK maupun KD. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan belajar klasikal, kelompok kecil atau pembelajaran secara individual. Demikian pula, silabus sangat bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian.

B. Prinsip Pengembangan Silabus

Untuk memperoleh silabus yang baik, dalam penyusunan silabus perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:¹⁴⁸

1. Prinsip Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Di samping itu, strategi pembelajaran yang dirancang dalam silabus perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran dan teori belajar.

2. Prinsip Relevansi

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus harus disesuaikan dengan

¹⁴⁷DPN, *Panduan Umum Pengembangan Silabus*, (Departemen Pendidikan Nasional, 2008), <file:///D:/SEMESTER%205/SILABUS/panduan-pengembangan-silabus.pdf>. diakses pada 15 Desember 2017, h. 16.

¹⁴⁸*Ibid.*,

tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Prinsip ini mendasari pengembangan silabus, baik dalam pemilihan materi pembelajaran, strategi dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, penetapan waktu, strategi penilaian maupun dalam mempertimbangkan kebutuhan media dan alat pembelajaran. Kesesuaian antara isi dan pendekatan pembelajaran yang tercermin dalam materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran pada silabus dengan tingkat perkembangan peserta didik akan mempengaruhi kebermaknaan pembelajaran.

3. Prinsip Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. SK dan KD merupakan acuan utama dalam pengembangan silabus. Dari kedua komponen ini, ditentukan indikator pencapaian, dipilih materi pembelajaran yang diperlukan, strategi pembelajaran yang sesuai, kebutuhan waktu dan media, serta teknik dan instrumen penilaian yang tepat untuk mengetahui pencapaian kompetensi tersebut.

4. Prinsip Konsistensi

Adanya hubungan yang konsistensi (ajeg, taat asas) antara KD, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, serta teknik dan instrumen penilaian. Dengan prinsip konsistensi ini, pemilihan materi pembelajaran, penetapan strategi dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan sumber dan media pembelajaran, serta penetapan teknik dan penyusunan

instrumen penilaian semata-mata diarahkan pada pencapaian KD dalam rangka pencapaian SK.

5. Prinsip Memadai

Cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajardan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian KD. Dengan prinsip ini, maka tuntutan kompetensi harus dapat terpenuhi dengan pengembangan materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang dikembangkan. Sebagai contoh, jika SK dan KD menuntut kemampuan menganalisis suatu obyek belajar, maka indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan teknik serta instrumen penilaian harus secara memadai mendukung kemampuan untuk menganalisis.

6. Prinsip Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi. Banyak fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi dan dapat mendukung kemudahan dalam menguasai kompetensi perlu dimanfaatkan dalam pengembangan pembelajaran.

Di samping itu, penggunaan media dan sumber belajar berbasis teknologi informasi, seperti komputer dan internet perlu dioptimalkan, tidak hanya untuk pencapaian kompetensi, melainkan juga untuk menanamkan kebiasaan mencari informasi yang lebih luas kepada peserta didik.

7. Prinsip Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan kebutuhan masyarakat. Fleksibilitas silabus ini memungkinkan pengembangan dan penyesuaian silabus dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

8. Prinsip Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Prinsip ini hendaknya dipertimbangkan, baik dalam mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, maupun penilaiannya. Kegiatan pembelajaran dalam silabus perlu dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kemampuannya, bukan hanya kemampuan kognitif saja, melainkan juga dapat mempertajam kemampuan afektif dan psikomotoriknya serta dapat secara optimal melatih kecakapan hidup (*life skill*).

C. Komponen Silabus

Silabus merupakan salah satu bentuk penjabaran kurikulum. Produk pengembangan kurikulum ini memuat pokok-pokok pikiran yang memberikan rambu-rambu dalam menjawab tiga pertanyaan mendasar dan pembelajaran, yakni kompetensi yang hendak dikuasai oleh peserta didik, fasilitas yang digunakan peserta didik untuk menguasai kompetensi dan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi oleh peserta didik. Dari ketiga pertanyaan tadi bahwa silabus memuat

pokok-pokok kompetensi dan materi, pokok-pokok strategi pembelajaran, dan pokok-pokok penilaian. Berikut ini merupakan komponen dari silabus yang biasanya digunakan:¹⁴⁹

1. Identitas Silabus

Sekolah (diisi nama sekolah/satuan pendidikan), Mata Pelajaran (diisi nama mata pelajaran). Kelas/Semester (diisi dengan jenjang kelas dan semester), Materi Pokok (diambil dari kompetensi dasar), Alokasi waktu (sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan kompetensi dasar yang harus dicapai).

2. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti dikutip dari Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016. KI mencakup; sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasian muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai SKL.

3. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar dikutip dari Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016. Kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal dan materi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada KI.

¹⁴⁹Lihat "Informasi Guru, Panduan RPP". Dalam <http://www.informasiguru.com/2017/05/panduanrpp.html>. Diakses 01 Januari 2018. Pukul 10.00 WIB.

Sedangkan IPK dikembangkan dari KD, merupakan kemampuan minimal yang dapat diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan KD pada KI 1 dan KI 2, dan kemampuan yang dapat diukur dan atau diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan KD pada KI 3 dan KI 4. IPK disusun menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur atau dilakukan penilaian sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. IPK dari KD pengetahuan menggambarkan dimensi proses kognitif dan dimensi prosedural, dan atau metakognitif. IPK dari KD keterampilan memuat keterampilan abstrak dan atau keterampilan konkret. Peserta didik boleh memiliki kemampuan di atas yang telah ditetapkan dalam IPK.

4. Tujuan Pembelajaran

Dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dituangkan dalam bentuk deskripsi, memuat kompetensi yang hendak dicapai oleh peserta didik. Memberikan gambaran proses pembelajaran. Memberikan gambaran pencapaian hasil pembelajaran.

5. Materi Pembelajaran

Memuat fakta, konsep atau prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator. Ketercapaian kompetensi atau IPK ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan cakupan materi yang termuat pada IPK atau KD pengetahuan. Cakupan materi sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan. Mengakomodasi muatan lokal dapat berupa

keunggulan lokal, kearifan lokal, kekinian dan lain-lain yang sesuai dengan cakupan materi pada KD pengetahuan.

6. Metode Pembelajaran

Harus mampu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai. Menerapkan pembelajaran aktif (peserta didik yang aktif), menggambarkan sintaks atau tahapan yang jelas, menggunakan model pembelajaran tertentu, sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan menggambarkan proses pencapaian kompetensi.

7. Media Pembelajaran

Berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran. Mendukung pencapaian kompetensi dan pembelajaran aktif dengan pendekatan ilmiah. Sesuai dengan karakteristik peserta didik. Memanfaatkan teknologi pembelajaran yang sesuai dengan konsep dan prinsip teknologi-pedagogis.

8. Sumber Belajar

Dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.

9. Langkah-Langkah Pembelajaran

Diintegrasikan: 4C (kemampuan berkomunikasi, kemampuan berinteraksi, kemampuan berpikir), *critical thinking* (berpikir kritis): proses konseptualisasi, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi melalui proses berpikir

deduktif dan induktif. *Creativity* (kreativitas): kemampuan mengembangkan solusi, ide, konsep, teori, prosedur, produk. Inovasi adalah bentuk kreativitas. *Collaboration* (kerjasama): kemampuan kerjasama dalam kelompok baik tatap muka atau melalui komunikasi dunia maya untuk memecahkan masalah, menyelesaikan konflik, membuat keputusan dan negoisasi untuk mencapai tujuan tertentu. *Commucation* (berkomunikasi): kemampuan mengemukakan pikiran atau pandangan hasil lain dalam bentuk lisan, tulisan, menggunakan IT, dan kemampuan mendengar, kemampuan memahami pesan. Literasi: pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan dan lain-lain.

Karakter: pembelajaran dirancang: interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dilakukan melalui tahapan pendahuluan: menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional, dan jenjang peserta didik; mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan

dicapai; dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

Kegiatan inti: menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan lain yang relevan dengan karakteristik materi dan mata pelajaran. Mengembangkan sikap melalui proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan (seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut. Mengembangkan pengetahuan melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi hingga mencipta. Mengembangkan keterampilan melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Seluruh isi materi pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Kegiatan penutup: guru bersama peserta didik baik secara individual ataupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi hal-hal berikut: seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok, dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

10. Penilaian Hasil Belajar

Rubrik praktik atau unjuk kerja, *rubric* proyek, rubrik portofolio: Soal pilihan ganda, soal esai, isian singkat, dan lain-lain. Lembar observasi, lembar penilaian diri, lembar penilaian antar teman. Keterampilan: praktik, proyek, portofolio. Bentuk instrumen: Pengetahuan: tes tulis, tes lisan, penugasan. Sikap: observasi, jurnal, penilaian diri, penilaian antar teman. 1) Sesuai dengan kompetensi (IPK dan atau KD); 2) Sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran; 3) Sesuai materi pembelajaran; 4) Memuat soal HOTS dan soal-soal keterampilan khusus mata pelajaran (misalnya Agama, Seni Budaya, Bahasa, dan lain-lain; Memuat: a) Lingkup penilaian: sikap, pengetahuan, keterampilan; b) Teknik penilaian.

D. Manfaat dan Fungsi Silabus

a. Manfaat silabus

Adapun manfaat silabus, antara lain:¹⁵⁰

1. Pembuatan rencana satuan pembelajaran

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian.

2. Pengelolaan kegiatan pembelajaran

¹⁵⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 40.

Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengeloaan kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual.

3. Penyediaan sumber belajar

Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun kompetensi dasar.

4. Pengembangan sistem penilaian

Silabus sangat bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian, yang dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi sistem penilaian selalu mengacu pada standar kometensi, kompetensi dasar dan pembelajaran yang terdapat di dalam silabus.

b. Fungsi silabus

Sebagai pedoman kerja dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya fungsi silabus dibagi sebagai berikut;¹⁵¹

1. Preventif

Mencegah pengajar untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan yang telah ditentukan dalam kurikulum.

¹⁵¹*Ibid.*,

2. Kolektif

Sebagai aturan atau batasan yang harus ditaati dan sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan

3. Konstruktif

Memberikan arah secara rinci bagi pelaksanaan dan pengembangan pendidikan yang mengacu pada kurikulum.

Berdasarkan penjelasan di atas kita akan menganalisis silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 1 sampai kelas 6 Sekolah Dasar Kurikulum 2013. Berikut dipaparkan beberapa hal terkait aturan komponen silabus yang telah dijelaskan sebelumnya.

1. Identitas silabus

Terkait dengan identitas silabus yang telah kami analisa pada dasarnya silabus PAI kelas 1 sampai kelas 6 SD kurikulum 2013 yang telah direvisi oleh pemerintah sudah memiliki identitas yang jelas seperti terdapatnya tingkat satuan pendidikan, kelas, dan mata pelajaran.

2. Kompetensi dasar

Berdasarkan silabus yang telah dianalisa, kompetensi dasar yang ada di dalam silabus kelas 1 sampai kelas 6 SD kurikulum 2013 telah memuat sejumlah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik yang masih bersifat umum. Artinya muatan kompetensi dasar tersebut memuat sejumlah pengetahuan umum yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan. Contohnya kompetensi dasar pada silabus PAI kelas 4 SD, berikut ini:

- Mengetahui sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad Saw.
- Memahami sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah dan di masyarakat sekitar.
- Mencontohkan sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad Saw.
- Mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar.

Dari contoh yang telah dimuat di atas, dapat kita pahami bersama bahwa amanah dari kompetensi dasar adalah bagaimana kita sebagai seorang pendidik mampu memberikan kemampuan dasar tersebut.

3. Kompetensi inti

Kompetensi inti didalam kurikulum 2013 mencakup keseluruhan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik di semua jenjang pendidikan, baik itu kemampuan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi meskipun beda tingkat satuan pendidikan, beda kriteria kompetensi dasar yang harus dimiliki pada dasarnya kompetensi inti yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kurikulum 2013 adalah sama. Adapun kompetensi inti tersebut adalah:

- KI 1 : Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.

- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

4. Materi pokok

Materi pokok yang terdapat di dalam silabus pai kelas 1 sampai 6 Sd kurikulum 2013 telah memenuhi kriteria kompetensi dasar dan kompetensi inti, hanya saja materi yang terkait bisa dikembangkan oleh pendidik dari masing-masing sekolah berdasarkan kemampuan pendidik tersebut dan berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Contoh: Sikap santun dan menghargai teman.

Dari contoh materi pokok tersebut di atas, seorang pendidik tentu harus memiliki kemampuan untuk memberikan pemahaman yang baik pada peserta didiknya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan mencari sumber belajar yang tidak hanya terfokus pada sumber belajar yang disediakan pemerintah.

5. Langkah-langkah pembelajaran

Terkait dengan kegiatan pembelajaran yang menjadi kriteria kurikulum 2013 dimana peserta didik dituntut untuk lebih aktif di dalam kelas, sedangkan seorang guru hanya

menjadi fasilitator, maka dari itu seorang guru diharapkan memiliki kemampuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang baik.

Hal yang paling mendasar yang harus dipahami oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang disyaratkan kurikulum 2013 adalah bagaimana peserta didik dengan dibimbing oleh pendidik untuk memiliki kemampuan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan materi pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun di dalam silabus kurikulum 2013 kelas 1 sampai kelas 6 SD yang telah dianalisa, sudah diterangkan dengan baik setiap kegiatan pembelajaran yang harus diciptakan seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh;

Mengamati

- Menyimak makna sikap santun dan menghargai teman.
- Mengamati makna sikap santun dan menghargai teman.

Menanya

- Melalui motivasi dari guru mengajukan pertanyaan tentang sikap santun dan menghargai teman.
- Mengajukan pertanyaan tentang sikap santun dan menghargai teman.

Eksperimen/explore

- Secara kelompok kecil mendiskusikan sikap santun dan menghargai teman baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar.

Asosiasi

- Membuat catatan hasil diskusi kelompok tentang sikap santun dan menghargai teman baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar.
- Menghubungkan pelajaran tentang sikap santun dan menghargai teman baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar.

Komunikasi

- Menyampaikan hasil diskusi sikap santun dan menghargai teman baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar.
- Menyampaikan hasil pengamatan tentang sikap santun dan menghargai teman.
- Membuat kesimpulan dengan bimbingan guru.

6. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian biasanya dilakukan dengan menggunakan tes dan non-tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, penggunaan portofolio, dan penilaian

diri. Begitu juga penilaian yang ada di dalam silabus kurikulum 2013 kelas 1 sampai kelas 6 yang telah dianalisa. Sebagai contoh:

Tugas

- Membuat contoh-contoh sikap santun dan menghargai teman.
- Observasi

Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi terkait dengan:

- Mendiskusikan sikap santun dan menghargai teman.
- Sikap santun dan menghargai teman.
- sikap yang ditunjukkan siswa terkait dengan tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan jalannya diskusi atau kerja individu/pasangan/kelompok.
- Portofolio
 - Membuat catatan tentang sikap santun dan menghargai teman.
- Tes tertulis
 - Tes dalam bentuk tulisan tentang: Pengertian sikap santun dan menghargai teman.
- Non tes
 - Pengamatan tentang perilaku: sikap santun dan menghargai teman.

7. Alokasi Waktu

Selanjutnya mengenai alokasi waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian satu kompetensi dasar, biasanya ditetapkan dengan memperhatikan minggu efektif per semester dan alokasi waktu mata pelajaran. Terkait alokasi waktu yang terdapat di dalam silabus kurikulum 2013 kelas 1 sampai kelas 6 SD yang telah ditelaah, dapat dikatakan bahwa alokasi waktu yang disediakan sudah sesuai ketentuan. Hanya saja, mungkin perubahan dapat saja terjadi di suatu sekolah mengingat minggu efektif per semester di setiap sekolah berbeda.

Contoh:

Berdasarkan contoh kompetensi dasar yang telah dipaparkan sebelumnya, jumlah alokasi waktu yang tertera silabus adalah 2 x4 jam pelajaran.

8. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan rujukan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk memenuhi kompetensi dasar dan kompetensi inti. Bagaimanakah bentuk sumber belajar biasanya sudah ditetapkan pemerintah dan sekolah. Namun dengan hal tersebut, bukan berarti seorang pendidik membatasi rujukan yang mereka gunakan. Sudah disinggung sebelumnya, bahwa seorang pendidik bahkan boleh menciptakan atau mencari sumber belajar yang lebih relevan asalkan tujuan pembelajaran yang telah diharapkan dapat terlaksana dengan seefektif mungkin.

Contoh sumber belajar pada silabus kurikulum 2013 kelas 4 SD:

- Buku PAI dan Budi Pekerti Kls III SD;
- Gambar/ Poster.

E. Kompetensi Guru

Sebagaimana telah dijelaskan di atas silabus merupakan produk pengembangan kurikulum yang digunakan sebagai acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Silabus sangat bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran.

Untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam implementasi silabus tentunya dibutuhkan juga guru yang berkompeten. Sebab kompetensi merupakan suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Sedangkan kompetensi sebagai suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu.¹⁵²

Dengan kalimat lain dapat dikatakan kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan seseorang yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu, dimana orang

¹⁵²Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 51.

tersebut menguasai kecakapan kerja atau keahlian yang selaras dengan tuntutan di bidang pekerjaannya.¹⁵³

Menurut E. Mulwoso, kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipercayakan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya mencapai suatu tujuan. Dari batasan tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan seperangkat kemampuan standar yang diperlukan untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara maksimal. Kompetensi dapat juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹⁵⁴

Dalam kaitannya dengan kompetensi guru dapat dimaknai seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.¹⁵⁵ Berkaitan dengan tenaga profesional kependidikan, pengertian kompetensi menunjuk pada perbuatan yang bersifat profesional dan memenuhi spesifikasi tertentu di dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Hal ini sejalan dengan rumusan Pendidikan Guru Berdasar Kompetensi (PGBK) yang menyatakan

¹⁵³Hamzah dan Nina, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 13.

¹⁵⁴E. Mulwoso, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 145.

¹⁵⁵Kunandar, *Guru Profesional*, h. 55.

kompetensi adalah kemampuan professional dan tenaga kependidikan.¹⁵⁶

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah; *pertama*, memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia. *Kedua*, mempunyai sifat yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, rekan sejawat, dan bidang studi yang dibinanya. *Ketiga*, menguasai bidang studi yang diajarkan. *Keempat*, mempunyai keterampilan mengajar.¹⁵⁷ Kunandar mengatakan dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut; *pertama*, menguasai kurikulum. *Kedua*, menguasai substansi materi yang diajarkannya. *Ketiga*, menguasai metode dan evaluasi belajar. *Keempat*, tanggung jawab terhadap tugas. *Kelima*, disiplin dalam arti luas.¹⁵⁸

Guru merupakan tenaga pendidik yang mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tugas guru tidaklah ringan karena harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai standar kompetensi tertentu serta norma dan nilai-nilai yang berlaku. Tugas guru meliputi “*instruction, education and manajemen*”.¹⁵⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan guru untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilannya dalam

¹⁵⁶ Depdiknas, *Standar Kompetensi Dasar Guru*, (Jakarta: Ditjen Dikti, 2001), h. 51.

¹⁵⁷ Kunandar, *Guru Profesional*, h. 58.

¹⁵⁸ *Ibid.*, h. 60.

¹⁵⁹ *Ibid.*,

melaksanakan kewajiban pembelajaran secara profesional dan bertanggung jawab.

F. Macam-Macam Kompetensi Guru

Kualifikasi kompetensi yang harus dimiliki pendidik adalah kompetensi sebagai agen pembelajaran, yakni kemampuan pendidik untuk berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Adapun kompetensi yang musti dimiliki oleh seorang guru adalah;¹⁶⁰

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam kelas. Kompetensi pedagogik meliputi; kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi.¹⁶¹

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁶²

¹⁶⁰Sagala Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 29.

¹⁶¹M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontektual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 148.

¹⁶² *Ibid.*

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Di mana pada setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seorang guru.

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, yang hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang tersebut.¹⁶³

Kompetensi kepribadian adalah kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian adalah perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri.

3. Kompetensi Sosial

¹⁶³ *Ibid.*

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial, meliputi: (1) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (2) kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan pimpinan; (3) kemampuan guru berkomunikasi dengan orang tua belajar; (4) kemampuan guru berkomunikasi dengan masyarakat; (5) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan; dan (6) kemampuan untuk pendidikan moral.¹⁶⁴

Kompetensi sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Proses belajar dan hasil belajar. Peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan

¹⁶⁴Sagala Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, h. 27.

lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar peserta didik berada pada tingkat optimal.¹⁶⁵

Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang diharapkannya.

G. Komponen dan Karakteristik Kompetensi Guru

Standar kompetensi guru meliputi tiga komponen, yaitu: (1) Komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran dan wawasan kependidikan; (2) Komponen kompetensi akademik/vokasional sesuai materi pembelajaran; (3) Pengembangan profesi. Masing-masing komponen kompetensi mencakup seperangkat kompetensi.

Selain ketiga komponen kompetensi tersebut, guru sebagai pribadi yang utuh harus juga memiliki sikap dan kepribadian yang positif di mana sikap dan kepribadian tersebut senantiasa melingkupi dan melekat pada setiap komponen kompetensi yang menunjang profesi guru.¹⁶⁶

1. Komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran dan wawasan kependidikan, yang terdiri atas sub komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran, yaitu;

- Menyusun rencana pembelajaran
- Melaksanakan pembelajaran

¹⁶⁵*ibid.*, h. 16.

¹⁶⁶*ibid.*, h. 86.

- Menilai prestasi belajar peserta didik.
- Melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik.

Sub komponen kompetensi wawasan kependidikan:

- Memahami landasan kependidikan
- Memahami kebijakan pendidikan
- Memahami tingkat perkembangan siswa
- Memahami pendekatan pembelajaran yang sesuai materi pembelajarannya
- Menerapkan kerja sama dalam pekerjaan
- Memanfaatkan kemajuan IPTEK dalam pendidikan

2. Komponen kompetensi akademik/vokasional, yang terdiri atas;

- Menguasai keilmuan dan keterampilan sesuai materi pembelajaran
- Komponen Kompetensi Pengembangan Profesi
- Mengembangkan profesi
- Indikator Kompetensi

Karakteristik guru profesional merupakan ujung tombak maju mundurnya dunia pendidikan. Karena guru secara langsung menggeluti dunia pendidikan secara praktis dilapangan. Terutama berkaitan dengan pembelajaran sekaligus berinteraksi dengan kemajuan pembelajaran para siswa dalam menyampaikan materi pelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks inilah, guru

harus memiliki berbagai karakteristik guru profesional, di antaranya;

- a. Memiliki kompetensi pendidikan, meliputi beberapa aspek, yaitu;¹⁶⁷
 1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya, seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
 2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
 3. Kemampuan (*skill*) adalah yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
 4. Nilai (*value*) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya, standar perilaku seorang guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain)

¹⁶⁷Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja, 2004), h. 38.

5. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau suatu reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap naiknya upah/gaji dan sebagainya.
 6. Minat (*interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.
- b. Menunaikan peranannya. Guru dalam peranannya terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu dalam pembelajaran, peranan (hubungan) dengan peserta didik, orang tua siswa, masyarakat, profesi, organisasi profesinya dan pemerintah. E. Mulyasa berpendapat bahwa peranan guru dalam pembelajaran memuat beberapa peranan di antaranya:¹⁶⁸
1. Guru sebagai pendidik. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dalam lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.
 2. Guru sebagai pengajar. Guru sebagai pengajar adalah penyampai informasi (bahan ajar) serta membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya, dan memahami standar yang di pelajarnya.
 3. Guru sebagai pembimbing. Guru sebagai pembimbing, yaitu pemberi arahan dalam

¹⁶⁸ *Ibid.*

pembelajaran serta membimbing “perjalanan” peserta berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.

4. Guru sebagai pelatih. Guru sebagai pelatih, yaitu bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing.
 5. Guru sebagai pembaharu (*innovator*). Guru sebagai pembaharu bertugas menjembatani antara generasi tua dengan generasi muda, yang juga sebagai penerjemah pengalaman ,guru harus menjadi pribadi yang terdidik.
- c. Memiliki kepribadian yang luhur. Kepribadian, yaitu sifat dan sikap hakikat individu yang tertuang dalam perbuatan sebagai karakteristik individu yang berbeda dengan individu lain. Menurut Muhibin Syah, kepribadian guru yang kaitannya dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya, yaitu:¹⁶⁹
1. Fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta) merupakan kemampuan berfikir dengan tindakan simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Jadi, fleksibilitas dapat dipahami keluwesan terhadap semua hal yang memudahkan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.
 2. Keterbukaan psikologis, yakni memiliki kejiwaan besar dalam menunaikan kehidupannya. Jadi dalam hal ini guru memiliki jiwa yang luhur (ikhlas, menginsyafi) tanggung jawab keguruan. Kepribadian

¹⁶⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 226

merupakan manifestasi dari pemikiran dan tindakan yang dilakukan. Tindakan (perilaku) yang terus dilakukan akan membentuk kepribadian. Apabila perilaku yang dilakukan itu baik maka berkepribadian baik. Sedangkan perilaku yang buruk maka akan menjadi kepribadian buruk pula. Oleh karena itu, sifat positif harus dilakukan dan sifat negatif harus ditinggalkan.✍

BAB 8

penutup

PADA bagian akhir ini kembali ingin ditegaskan bahwa salah satu organ penting pendidikan ialah kurikulum. Kurikulum merupakan aspek penting dalam pendidikan, yang seringkali bergonta-ganti sesuai keinginan pemegang kekuasaan. Kita sering mendengar adagium “ganti menteri ganti kurikulum”. Ini menandakan bahwa, kurikulum sebagai bagian dari penentu keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional belum dibuat dan dirumuskan sebagai isu bersama untuk pengembangan pendidikan di Indonesia.

Saat ini sesuai dengan Permendikbud No 65 Tahun 2013 telah diterapkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.

Tema utama Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui pengamatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut secara profesional

merancang pembelajaran secara efektif dan bermakna, mengorganisasi pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

Memang dinamika masyarakat tak terelakkan. Karena itu, seharusnya, pengembangan kurikulum menjadi isu bersama dan dilakukan oleh semua *stakeholder* pendidikan di negara ini, kalau mau membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya. Dengan kata lain, perlu dibangun berdasarkan karakter bangsa Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu; “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Karena itu, pergantian kurikulum pendidikan di Indonesia seringkali dikritik oleh para pelaku pendidikan. Kritikan mereka tujukan pada argumen yang mendasari perumusan dan pemberlakuan kurikulum. Kurikulum sebenarnya bukan satu-satunya penentu untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tetapi fungsi kurikulum dalam dunia pendidikan dan pembelajaran akan dapat mengangkat mutu dan kualitas peserta didik apabila didukung kecakapan para pendidik (guru atau dosen), ketercakupan substansi kurikulum dalam buku ajar, tersedianya sarana dan prasarana belajar dan kepemimpinan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.

Disadari bahwa kurikulum merupakan syarat mutlak bagi lembaga pendidikan, misalnya, sekolah. Kalau

kurikulum merupakan syarat mutlak, hal itu berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Dapat kita bayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan atau pengajaran di sekolah yang tidak memiliki kurikulum.

Dengan adanya kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Selanjutnya, guru sebagai pendidik dan pelaksana kurikulum di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Sehingga peran guru dalam pengembangan kurikulum juga sangatlah penting. Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat. Makna dapat hidup di masyarakat itu memiliki arti luas, yang bukan saja berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk menginternalisasi nilai atau hidup sesuai dengan norma-norma masyarakat. Akan tetapi juga pendidikan harus berisi tentang pemberian pengalaman agar anak dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Bila dilihat dari peranan kurikulum paling tidak kurikulum memiliki tiga peranan, yaitu; peranan konservatif, peranan kritis dan evaluatif, dan peranan kreatif. Demikian pula model-model pengembangan kurikulum, misalnya; model Tyler, model Hilda Taba, Wheeler, dan kurikulum terpadu.

Dengan demikian dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan komponen yang sangat penting. Sebab di dalamnya bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja, akan tetapi juga pengalaman belajar yang

harus dimiliki setiap siswa serta bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri. Sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan.✍

DAFTAR PUSTAKA

Data Buku, Jurnal, Majalah, dan Makalah

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2014)
- Agus Sofyan, *Melek Aksara*, (Jakarta: PT. Albama, 2006)
- Alhamuddin, “Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). Dalam *Nur El-Islam*, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014.
- Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004)
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007).

- Depdiknas, *Standar Kompetensi Dasar Guru*, (Jakarta: Ditjen Dikti, 2001)
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- E. Mulwoso, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Eko Putro Widoyoko, “Optimalisasi Peran Guru dalam Evaluasi Program Pembelajaran”. *Makalah* disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan, (Jawa Tengah: Universitas Muhamadiyah, Purworejo, 29 Maret 2009)
- Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009)
- Elliot W. Eisner, *The Educational Imagination On the Design and Evaluation of School Programs*. (New Baskerville: Prentice Hall, 2002)
- Endah Tri Priyatni, *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014)
- Hamzah dan Nina, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna, 1987)
- Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologik dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989)
- Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)

- Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Palembang*, (Semarang: Needs Pres, 2010)
- James B. Mac. Donald, *Educational Models for Instruction*, (Washington DC: The Association for Supervision and Curriculum Development, 1965)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Dokumen Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Desember 2012)
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2014)
- Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontektual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008)
- M.Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, Cet.1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Mauritz Johnson, *Intentionality in Education* (New York: Center for Curriculum Research and Services, 1967)

- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: No 70* (Jakarta:Permendikbud, 2013)
- Mohd Ansyar dan H. Nurtain, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: P2TK Ditjendikti Depdikbud, 1992)
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Ramadhoni, 1991)
- Muhammad Joko Susilo, *KTSP Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Ed. 1, Cet. 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007).
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: Rosda. 2006)
- Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja, 2004)
- Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008)

- Murthadha Muthahhari, *Manusia Seutubnya*, Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis. (Jakarta: Sadra International Institute, 2012)
- Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*, (Surabaya: Kata Pena, 2013)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Nana S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Nana S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 1997)
- Nivan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990).
- Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet II, (Bandung: Rosdakarya, 2007)
- Oemar Hamalik, *Model-Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PPs Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 2004).
- Omar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)

- Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Permendikbud, Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peter F Oliva, *Developing The Curriculum*, third edition, (United States; Harper Collins Publishers, 1992)
- Raka Joni, *Strategi Belajar Mengajar Suatu Tinjauan Pengantar*, (Jakarta: P3D, 1980)
- Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014)
- Robert S. Azia, *Curriculum Principles and Foundation*, (New York: Harper and Row Publisher, 1976)
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)
- S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 1990).
- Safarina Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Sagala Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Said Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001)
- Sholeh Hidayat. *Pengembangan Kurikulum Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013)

- Soeparto, “Hakikat dan Prinsip Pengembangan Kurikulum, 2011”. Dalam *educloud.fkip.unila.ac.id*. Diakses 24 September 2017. Pukul 19.00 WIB.
- Stephani Yane, “Perkembangan Kurikulum SMP/MTs Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani (Analisis Kurikulum 1975-2006)”. Dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 11, No. 2, Desember 2013
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993)
- Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1987)
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Sukmadinata dkk, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Tatang Somantri, *Melek Aksara Untuk Tingkat Dasar*, (Bandung: PT. Indah Jaya Adipratama, 2007)
- Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013)
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003)
- Wardani, I G.A.K. *Materi Pokok Perspektif Pendidikan SD*, (Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, 2014),
- Webster, *Webster's New International Dictionary* (t.tp.: GC Company, 1993)

- Wiji, Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2012)
- Willian F. O'neil, *Educational Ideologies: Contemporary Expressions Of Educational Philosiphe*, diterjemahkan dengan judul *Ideologi Ideologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2007)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Winarno Surakhmad. *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009)
- Wirawan, *Evaluasi*, (Jakarta: Charisma, 2011)
- Zainal Arifin, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Zulfanur Z. Firdaus dan Rosmid Rosa, *Telaah Kurikulum Bahasa Indonesia SMA*. Jakarta: Karuna Jakarta, 1997)

Data Internet

“Analisis Kurikulum 1994 dan Suplemen 1999”. Dalam <http://hanaherikonia.blogspot.co.id/2016/02/analisis-kurikulum-1994-dan-suplemen.html>. Diakses 10 April 2018. Pukul. 20.20. WIB.

“Fungsi kurikulum”. Dalam <http://pradinatabendra.blogspot.co.id/2013/05/definisi-dan-fungsi-kurikulum.html>. Diakses 29 April 2018. Pukul. 19.00. WIB.

“Informasi Guru, Panduan RPP”. Dalam <http://www.informasiguru.com/2017/05/panduanrpp.html>. Diakses 01 Januari 2018. Pukul 10.00 WIB.

“Model-Model Pengembangan Kurikulum “. Dalam <http://dhimasaji.blogs.uny.ac.id/2015/11/20/model-model-pengembangan-kurikulum/>. Diakses 02 Maret 2018. Pukul. 09.37 WIB.

“Pengertian Kurikulum, Sistem, Landasan dan Prinsip Pengembangannya”. Dalam <https://sadidadalila.wordpress.com/2010/11/30/pengertian-kurikulum-sistem-landasan-dan-prinsip-pengembangannya/>. Diakses 02 Maret 2018. Pukul 09.29.

Afiny Nur Apriyani, “Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum”. Dalam <http://afinynurapryani.blogspot.co.id/2013/02/prinsip-prinsip-pengembangan-kurikulum.html>. Diakses 01 April 2018. Pukul 01.07 WIB

Arina Ulfa, “Konsep Dasar Kurikulum 2013”. Dalam <http://berbagitindah13.blogspot.co.id/2016/01/makalah-konsep-berbagitindah13>.

dasar-kurikulum-2013.html. Diakses 25 November 2017. Pukul 23. 30 WIB.

Dedi Hendriana, “Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia”. Dalam https://dedihendriana.files.wordpress.com/2014/1se1/sejarah-perkembangan_kurikulum_di-indonesia.pdf, h. 71-72. Diakses 7 Desember 2017 20:15 WIB.

DPN, *Panduan Umum Pengembangan Silabus*, (Departemen Pendidikan Nasional, 2008), <file:///D:/SEMESTER%205/SILABUS/panduan-pengembangan-silabus.pdf>. diakses pada 15 Desember 2017, h. 16.

Hasrian Rudi Setiawan, “Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan”. Dalam <http://www.jurnalasia.com/opini/fungsi-kurikulum-dalam-pendidikan/>. Diakses 2 Maret 2018. Pukul 19.00 WIB.

<https://TegubSasmitoSPdI.files.wordpress.com/2010/06/08-kode-02-b6-konsep-konsep-evaluasi-kurikulum>, Diakses 20 November 2017. Pukul 20.03 WIB

<Info-data-guru-ptk.blogspot.co.id/2014/01/perbedaan-kurikulum-2013-dengan-ktsp.html?m=1>. Diakses 27 November 2017. Pukul 16.35 WIB.

Lestari Tria, “Standar Proses Pendidikan. Dalam <http://lestaritrian17.blogspot.co.id/2017/05/makalah-standar-proses-pendidikan.html>. Diakses 02 Maret 2018. Pukul. 09.51 WIB.

Nur Endah Januartima, *Bahan Ajar Pengembangan Silabus dan RPP*,

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/nur-endab-januartima/pps06pengembangan-silabusrppbahan-ajar.pdf>, diakses pada 01 Januari 2018, pukul 11.30 wib.

Zainal Arifin, “Model-Model Evaluasi Program”. Dalam *http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/196105011986011-ZAINAL_ARIFIN/SILABUS_EVALUASI_PROGRAM/Model_Evaluasi_Program%28Makalah%29.pdf*. Diakses 02 Maret 2018. Pukul. 11.18 WIB.

tentang penulis



AHMAD ZAINURI atau akrab disapa “Pak Zai” lahir di Lamongan pada 7 Agustus 1966 dari pasangan H. Sukarnoto dan Hj. Sumiyah. Ia menikah dengan Dra. Hj. Ratna Dewi, M.M, dan telah dikarunia tiga orang putra/putri, yakni; Mahmuda, M. Roqib Assidiqi, dan Amin Ridho al-Hafiz.

Ia menamatkan pendidikan formal di MIN Lamongan (1981). Selanjutnya, ia menempuh pendidikan SLTP di Babat Toman (1984), dan SPG di Sekayu (1987). Selepas menamatkan pendidikan di SPG di Sekayu, ia melanjutkan pendidikan tinggi (S1) di IAIN Raden Fatah (1987) dan S2 juga di IAIN Raden Fatah (2003) serta melanjutkan pendidikan doktor (S3) di UIN Sunan Kalijaga (2011). Selain menjalani pendidikan formal, Ahmad Zainuri juga menempuh pendidikan non formal, yakni pendidikan kepala Madrasah di Universitas Malaysia USM tahun 2007 dan Magang di Australia tahun 2008.

Sementara itu, riwayat pekerjaan dimulai menjadi guru MAN 3 Palembang tahun 1993 sampai dengan 2004, Kepala MTsN I Palembang tahun 2005 sampai dengan 2007, dan dan Kepala MAN 3 Palembang tahun 2007-2016. Selanjutnya, ia menjabat sebagai Kepala Tata Usaha Program Pascasarjana UIN Raden Fatah tahun 2016-2017 dan Ketua Program Studi (Prodi) Studi Islam tahun 2018 sekarang.

Ada banyak prestasi dan penghargaan yang ia raih, di antaranya; Guru Madrasah Aliyah Berprestasi Juara II

tingkat Nasional tahun 2004; Kepala MTs Berprestasi Juara III tingkat Nasional tahun 2005; Kepala MTs Berprestasi Juara II tingkat Nasional tahun 2006; Kepala MA Berprestasi Juara Harapan II tingkat Nasional tahun 2008; Kepala MA Berprestasi Juara I tingkat Nasional tahun 2010.

Demikian pula organisasi sosial keagamaan dan pendidikan, di antaranya; Pengurus PPM Propinsi Sumsel tahun 2003 s.d 2005; Sekretaris MKKM Propinsi Sumatera Selatan 2008 s.d 2009; Ketua MKMM Propinsi Sumatera Selatan tahun 2009 s.d 2014; Ketua PGMI (Persatuan Guru Madrasah Indonesia) Propinsi Sumsel tahun 2009 s.d 2014; Wakil Ketua Tanfidliyah NU Wilayah Propinsi Sumsel tahun 2009 s,d 2020; Ketua Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) Sumsel 2017 sd sekarang.

Di tengah kesibukannya sebagai tenaga pendidikan, ia juga masih aktif melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah, di antaranya; Model Pembelajaran Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri Palembang; Keterampilan Proses dalam Pembelajaran; Kepemimpinan dalam Pengelolaan Madrasah Negeri; Pengembangan dan Pemberdayaan Perpustakaan Madrasah; Tokoh Utama Pendidikan Islam dalam Persatuan Islam; Interelasi Ilmu dan Iman dalam al-Qur'an; Organisasi dan Tokoh Pengembangan Pendidikan Islam (Telaah Sejarah Seputar Nahdhatul Ulama); Rencana Induk Pengembangan Madrasah; Upaya Mewujudkan MAN 3 Palembang sebagai Madrasah Nasional Bertaraf Internasional.; Panduan Praktis Penyelenggaraan Perpustakaan dan Lomba-lomba; Mewujudkan Pendidikan Gratis Berkualitas; Tokoh Utama Pendidikan Islam Indonesia dalam Persatuan Islam (Telaah tentang Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Hasan dan Muhammad Natsir);

Sosok dan Profil Muhamad Quraish Shihab; Eksistensi Dai Perempuan dalam Upaya Pengembangan Budaya Dakwah Islam; Tokoh dan Organisasi Nahdlatul Ulama; Pemikiran Ibn Khaldun tentang Masyarakat Primitif; Upaya Menumbuhkan Minat Baca dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pemberdayaan Perpustakaan Tahun 2003; Pembinaan Minat Baca Diperpustakaan Sekolah dan Masyarakat di Sumatera Selatan Tahun 2004; Peningkatan Kemampuan District Library Team (DLT) dalam Pengembangan Inovasi Minat Baca dan Partisipasi Masyarakat Tahun 2006; Efektivitas dengan Metode Mindap/Peta Pikiran untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Mengingat Materi-materi Sosial (Penelitian Tindakan Kelas); Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar SKI (sejarah Kebudayaan Islam) Siswa Kelas XII Bilingual Dengan menggunakan metode Pembelajaran komperatif Tipe Jigsaw di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang, 2012; Strategi Penerapan Lima Budaya Kerja di Kementrian Agama Menuju Pelayanan Prima, 2016; Pergeseran Paradigma Pendidikan di Indonesia , 2016; dan Menakar Kompetensi Profesionalisme Guru Madrasah, 2017.

Sedangkan karya tulis dalam bentuk yang telah diterbitkan adalah; Sejarah Kebudayaan Islam, ISBN: 978-602-7512-76-4, Noer Fikri Offset, 2013; Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X, ISBN : 978-602-1307-53-3, Noer Fikri Offset, 2015; Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, ISBN: 978-602-1307-54-0, Noer Fikri Offset, 2015; Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII, ISBN: 978-602-1307-54-0, Noer Fikri Offset, 2015.

Selain itu, ia juga aktif menulis opini di media massa cetak dan media online yang ada di kota Palembang.